

KONSEP TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif atas *Tafsir al-Azhar* dan *Fi Zhilalil Qur'an*)



SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I
Ilmu Ushuluddin (S. Ag.)
Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Riska Rahmawati Saputri

NIM. 15.11.11.051

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
1442 H. / 2020 M.**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Rahmawati Saputri
NIM : 15.11.11.051
Tempat/Tgl. Lahir : Klaten, 20 Januari 1998
Alamat : Gombangalas, Gombang, Cawas, Klaten.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul **KONSEP TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif atas *Tafsir al-Azhar dan Fi Zhilalil Qur'an*)** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surakarta, 06 November 2020



Riska Rahmawati Saputri
NIM. 15.11.11.051

Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Riska Rahmawati Saputri

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing, dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudari **Riska Rahmawati Saputri** dengan Nomor Induk Mahasiswa 15.11.11.051 yang berjudul:

**KONSEP TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif atas *Tafsir al-Azhar* dan *Fi Zhilalil Qur'an*)**


sudah dapat dimunaqasyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Ushuluddin (S. Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi di atas dapat dimunaqasyahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Surakarta, 6 November 2020

Dosen Pembimbing


Drs. H. Khusaeri, M.Ag.
NIP. 19581114 198803 1 002

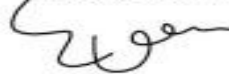
**HALAMAN
PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul **KONSEP TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL- QUR'AN(Studi Komparatif atas Tafsir al-Azhar dan Fi Zhilalil Qur'an)** atas nama **Riska Rahmawati Saputri** dengan Nomor Induk Mahasiswa 15.11.11.051 telah dimunaqasyahkan oleh dewan penguji skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, pada tanggal 25 November 2020 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Ushuluddin (S. Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Surakarta, 22 Desember 2020

**PANITIA UJIAN
MUNAQASYAH**

Penguji Utama



Hj. Elvi Na'imah, Lc., M.Ag.
NIP. 19741217 200501 2 002

Penguji I / Sekretaris Sidang



Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I.
NIP. 19710626 200312 1 002

Penguji II / Ketua Sidang



Drs. H. Khusaeri, M.Ag.
NIP. 19581114 198803 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Islah, M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

a. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṣā'	Ṣ	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	ha titik bawah
خ	'Khā'	KH	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	es titik di bawah
ض	Ḍād	Ḍ	de titik di bawah
ط	Ṭā'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	Ẓā'	Ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ain	...'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wau	W	We

ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis lengkap.

مُحَمَّد: ditulis *Muhammad*.

c. Ta' Marbuṭah di Akhir Kata

- 1) Bila dimatikan ditulis “h” kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia.

جَمَاعَة : ditulis *jama'ah*.

- 2) Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis “t”.

نِعْمَة الله : ditulis *ni'matullah*

زكاة الفطر : ditulis *zakatul-fiṭri*

d. Vokal Pendek

Fathah ditulis “a”, kasrah ditulis “i”, dan dammah ditulis “u”.

e. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof (‘)

الانتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annas*

f. Kata Sandang Alif+Lam

- 1) Bila diikuti huruf Qomariyyah.

القران ditulis *al-Qur'an*

- 2) Bila diikuti huruf Syamsiyah, huruf “i” diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

الشيعة ditulis *asy-syi'ah*

g. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

h. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام ditulis *syaiikh al-Islam* atau *syaiikhul-Islam*.

i. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Basar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), idak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus.

DAFTAR SINGKATAN

Cet. : cetakan

Ed. : editor

Eds. : editors

H. : Hijriyah

h. : halaman

J. : Jilid atau juz

l. : lahir

M. : Masehi

QS. : Qur'an surah

Saw. : *Salallahu 'alaihi wa sallam*

Swt. : *Subhanahu wata'ala*

t.d. : tidak diterbitkan

t.dt. : tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)

t.tp. : tanpa tempat (kota, negeri atau negara)

t.np. : tanpa nama penerbit

t.th : tanpa tahun

terj. : terjemahan

Vol./V. : Volume

w. : wafat

ABSTRAK

RISKA RAHMAWATI SAPUTRI, Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas *Tafsir al-Azhar* dan *Fi Zhilalil Qur'an*). Penelitian ini berangkat dari maraknya ketimpangan dalam hubungan umat beragama yang terjadi di Indonesia. Ketimpangan tersebut antara lain adanya konflik antara berbagai aliran dalam agama Islam, serta konflik-konflik yang berpretensi isu agama. Untuk itu, diperlukan sebuah kesadaran menyeluruh untuk menciptakan kembali kerukunan umat beragama. Salah satunya dengan memformulasikan kembali ajaran-ajaran toleransi beragama. Hal ini bisa diambil dari khasanah keilmuan Tafsir al-Qur'an. Penulis memilih kitab *Tafsir al-Azhar* dan *fi Zhilalil Qur'an* sebagai sumber penelitian terkait konsep toleransi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami konsep toleransi dalam tafsir al-Qur'an yang ditulis Hamka dan Sayyid Quthb. Penulis akan mengomparasikan kedua tokoh yang memiliki kesamaan corak penafsiran yaitu sosial kemasyarakatan. Kemudian direlevansikan dengan keberagaman Indonesia.

Hasil penelitian ini adalah konsep toleransi yang dikemukakan oleh Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* lebih didasarkan kepada bentuk-bentuk perilaku keseharian (muamalah). Toleransi yang ingin dibangun Hamka tidak mencampuradukan antar keyakinan beragama. Keyakinan beragama berbeda secara esensi, sehingga ia menekankan agar toleransi hanya ada di dalam praktik muamalah seperti menghargai pemeluk agama, saling menghormati, tolong menolong, gotong-royong dan sikap lainnya. Sayyid Quthb memiliki pandangan tersendiri mengenai toleransi yang jarang digali. Meskipun dalam hal pluralisme, Sayyid Quthb tidak seperti yang banyak ditudingkan orang bahwa ia fundamentalis. Namun di dalam tafsir *fi Zhilalil Qur'an* setuju dengan toleransi agama atas dasar prinsip bahwa batasan toleransi antar umat beragama adalah masalah akidah tidak bisa dipaksakan dengan kekuasaan, namun setiap individu harus memiliki prinsip dan pendirian yang tegas. Jika direlevansikan dengan keberagaman di Indonesia maka toleransi beragama yang berlaku di Indonesia terbatas pada aspek muamalah bukan masalah akidah.

Kata kunci: Toleransi, *Tafsir al-Azhar*, Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*

ABSTRACT

RISKA RAHMAWATI SAPUTRI, *Concept of Religious Tolerance in al-Qur'an (Comparative Study of Tafsir al-Azhar and Fi Zhilalil Qur'an)*. This research departs from the widespread imbalance in religious relations that occurs in Indonesia. This imbalance includes conflicts between various sects in Islam, as well as conflicts that have religious issues. For this reason, a comprehensive awareness is needed that have religious harmony. One of them is by reformulating the teachings of religious tolerance. This can be taken from the scientific knowledge of the Tafsir al-Qur'an. The author chooses the Tafsir al-Azhar and fi Zhilalil Qur'an as sources of research related to the concept of tolerance.

The purpose of this research is to know and understand the concept of tolerance in the interpretation of the al-Qur'an written by Hamka and Sayyid Quthb. The writer will compare the two figures who have the same style of interpretation, namely social society. Then relevant to the diversity of Indonesia.

The result of this research is that the concept of tolerance put forward by Hamka in the Tafsir al-Azhar is based more on forms of daily behaviour (muamalah). The tolerance that Hamka wanted to build did not mix religious beliefs. Religious beliefs are essentially different, so he emphasizes that tolerance only exists in muamalah practices such as respecting religious followers, respecting each other, please help, mutual cooperation and other attitudes. Sayyid Quthb has his own view of tolerance which is rarely explored. Even in term of pluralism, Sayyid Quthb was not like many people accused that he was a fundamentalist. However, in the fi Zhilalil Qur'an interpretation, it agrees with religious tolerance between religious communities is a matter of fight that cannot be imposed by power, but each individual must have a firm principle and stance. If it is relevant to diversity in Indonesia, the prevailing religious tolerance in Indonesia is limited to muamalah aspect, not a matter of faith.

Keywords: Tolerance, Tafsir al-Azhar, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

MOTTO

Belajar dan Mengajar

What you give, you'll get back

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Ibu dan Bapak tercinta, yang telah membesarkan, mendidik, menasihati,
mendukung serta mendoakan dengan ketulusan dan kesabaran yang tak terhingga.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang telah menerangi umat manusia dengan cahaya kebenaran, membekali manusia dengan kalbu dan akal, dan yang telah mengutus *khatam al-Anbiya'* Muhammad Ibn 'Abdullah sebagai *uswah hasanah* umatnya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan shahabat, serta semua umat yang mengikuti langkahnya. Aamiin.

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak lain, baik yang sifatnya materil, terlebih yang sifatnya ilmiah-spiritual. Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini, rasa terima kasih dan rasa hormat penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag., M. Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Bapak Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Dr. M. Usman, S.Ag., M.Ag. selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan. Dr. H. Syamsul Bakri, S. Ag., M.Ag. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Islah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Ibu Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si. selaku Wakil Dekan 1. Bapak Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D selaku Wakil Dekan 2. Bapak Dr. Kholillurrohman, M.Si. selaku Wakil Dekan 3 beserta jajarannya.
3. Bapak H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Bapak Nur Rohman, M. Hum selaku Sekertaris Program

Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta beserta jajarannya.

4. Ibu Hj. Ari Hikmawati, S. Ag., M. Pd., selaku wali studi yang senantiasa memberikan bimbingan dan perhatian terhadap penulis dalam berbagai masalah studi.
5. Bapak Drs. H. Khusaeri, M. Ag., selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, mengoreksi serta memberi saran konstruktif, sehingga penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
6. Seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah mengenalkan penulis tentang beraneka ragam disiplin ilmu dan meluangkan waktu untuk berdiskusi bersama penulis.
7. Kepada dewan penguji, yang telah berkenan untuk membaca karya penulis dan memberikan masukan yang membangun dalam menyelesaikan skripsi penulis.
8. Seluruh jajaran staf Akademik FUD yang telah mengurus segala permasalahan akademik penulis dari awal hingga akhir perkuliahan.
9. Bapakku dan Ibuku tercinta, Bapak Witono dan Ibu Tri Rupiah yang telah bersabar dalam menasihati, mendidik serta senantiasa mendoakan, dan memberikan limpahan kasih sayang. Adikku yang bungsu Abdul Aziz, terimakasih atas limpahan semangatmu.
10. Bapak drh. K.H. Nur Fauzi Akhmad dan Ibu Nyai Ni'matun Minallah, S.H.I selaku Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Barokah yang selalu menginspirasi, menasehati, serta menyayangi kami. Teman-teman sekamar, semadin dan seluruh keluarga besar Mabarak yang selalu memberi dukungan dan motivasi sehingga terselesaikannya tugas skripsi ini.

11. Keluarga *Pemburu Ridhone Gusti* (IAT'15 B), seluruh sahabat IAT angkatan 2015, terkhusus sahabat karibku Aisyah Fajar Putriartini yang senantiasa bersabar dalam menemani dan menasihati, serta pihak lainnya yang berkenan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin mencari yang terbaik untuk penulisan ini. Penulis sangat menyadari kemampuan penulis, serta mengakui sifat kemanusiaan yang banyak kekurangan dan kesalahan, dan tentunya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 6 November 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN LITERASI	v
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
MOTTO	xii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	9

	F. Metode Penelitian	10
	G. Sistematika Penulisan	13
BAB II	TOLERANSI BERAGAMA	15
	A. Pengertian Toleransi	15
	B. Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Tokoh	17
	C. Urgensi Toleransi Antar Umat Beragama	21
BAB III	BIOGRAFI MUFASIR	23
	A. Biografi Hamka	23
	B. <i>Tafsir Al-Azhar</i>	28
	1. Penulisan Tafsir Al-Azhar	28
	2. Rujukan Tafsir Al-Azhar	30
	3. Bentuk Penafsiran Tafsir Al-Azhar	32
	4. Metode Penafsiran Tafsir Al-Azhar	33
	5. Pendekatan dan Corak Tafsir Al-Azhar	34
	C. Biografi Sayyid Quthb	35
	D. <i>Tafsir fi Zhilalil Qur'an</i>	43
	1. Penulisan <i>Tafsir fi ZhilalilQur'an</i>	43
	2. Rujukan <i>Tafsir fi ZhilalilQur'an</i>	45
	3. Bentuk Penafsiran <i>Tafsir fi ZhilalilQur'an</i>	47

	4. Metode Penafsiran Tafsir <i>fi Zhilalil Qur'an</i>	48
	5. Pendekatan dan Corak Tafsir <i>fi Zhilalil Qur'an</i>	48
BAB IV	KOMPARASI PENAFSIRAN HAMKA DAN SAYYID QUTHB TENTANG TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN	49
	A. Ayat-Ayat Toleransi	49
	1. Hidup Damai dan Berdampingan	49
	2. Tidak Ada Paksaan dalam Beragama	50
	3. Anjuran Berbuat Adil	50
	4. Larangan Menghina Non-Muslim	51
	5. Praktek Toleransi	52
	B. Penafsiran Hamka Tentang Toleransi Beragama	52
	1. Surah al-Baqarah ayat 62	52
	2. Surah al-Baqarah ayat 256	54
	3. Surah al-Maidah ayat 5	56
	4. Surah al-An'am ayat 108	59
	5. Surah al-Kafirun ayat 1-6	61
	C. Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Toleransi Beragama	65
	1. Surah al-Baqarah ayat 62	65
	2. Surah al-Baqarah ayat 256	67

3. Surah al-Maidah ayat 5	70
4. Surah al-An'am ayat 108	72
5. Surah al-Kafirun ayat 1-6	73
D. Analisis Penafsiran Hamka Dan Sayyid Quthb	76
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran-saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toleransi dalam Islam merupakan salah satu masalah yang menarik dan penting untuk dikaji. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar dari kalangan umat Islam yang memahami toleransi dengan menggunakan pemahaman yang salah dan tidak tepat. Misalnya, kata “toleransi” yang dijadikan pijakan dan landasan paham pluralisme yang menyatakan bahwa “semua agama benar”.¹ Bahkan tidak sedikit menjadikannya sebagai alasan untuk memperbolehkan seorang muslim untuk mengikuti acara-acara ritual non-muslim.

Selain paham pluralisme ada satu lagi paham yang kerap dikaitkan dengan toleransi yaitu paham sinkretis yaitu paham atau aliran baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan dan sebagainya.²

Perbedaan-perbedaan manusia dan alam semesta adalah realitas yang tidak mungkin dinafikan oleh apa pun dan siapa pun. Setiap orang mempunyai hak yang sama untuk dihargai dan dihormati. Akan tetapi apakah masing-masing orang dengan seluruh perbedaan alamiahnya, seperti etnisitas, ras, keyakinan agama, pemikiran, jenis kelamin, politik, dan budaya,

¹ Tim Penyusun Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sejak 1975*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 91

² Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi ke IV, Cet. II, (Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 1314

diberikan hak untuk mengekspresikan eksistensinya dalam ruang keidupan bersama, diberi ruang dan waktu dengan perlakuan dan kedudukan yang sama di depan hukum dan perundang-undangan negara? Pertanyaan lain yang lebih sederhana, apakah mengucapkan “salam” atau “selamat” pada hari-hari raya keagamaan, seperti “Selamat Natal”, atau “Selamat Imlek” dibolehkan?³

Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab dengan sederhana karena adanya beragam jawaban dan kontroversial. Dalam banyak kasus, respon Muslimin, justru sangat negatif bahkan antipati. Jika Islam adalah agama rahmat (kasih-sayang) mengapa realitanya para penganutnya melaknat dan mengutuk? Jika Tuhan Maha-*Rahmân* dan *Rahîm*, mengapa yang muncul kepermukaan adalah kemarahan dan penuh kebencian dari umat penyembah Sang Maha-*Rahmân* dan *Rahîm* itu?

Ketika Nabi Muhammad tiba di Madinah, pertama kali yang dilakukan adalah menyatukan masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik agama dan etnis. Data sensus penduduk di Madinah ditemukan 1.500 kaum Muslimin, 10 ribu Yahudi dan 4.500 kaum musyrikin. Ini membuktikan bahwa Madinah adalah kota multi-agama dan multi-etnik. Setelah menyatukan umat Islam di Madinah yang terdiri dari Muhajirin dan Anshar, Nabi, mengadakan perjanjian atas dasar kesatuan dan kebebasan beragama dalam sebuah perjanjian yang dikenal dengan “Piagam Madinah”

³ Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan*, (Bandung: al-Mizan, 2011), h. 4-5

(*al-Sahifah Madīnah* atau *al-Mīṣâq al-Madīnah*). Di dalam Piagam Madinah ini terkandung nilai-nilai persamaan, kebebasan beragama, hak asasi manusia, musyawarah, dan demokrasi.⁴

Sebagaimana telah dijelaskan dalam surah al-Hujurat ayat 13, sebagai berikut

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal⁵

Dalam memahami sebuah ayat maka diperlukan sebuah penafsiran. Hamka dan Sayyid Quthb bisa menjadi teladan tentang bagaimana toleransi beragama yang baik.

Tahun 1968, umat Muslim berhari raya Idul Fitri dua kali, yaitu pada 1 Januari dan 21 Desember 1968. Dekatnya tanggal Hari Raya dengan Natal kemudian menginspirasi sebagian kepala jawatan dan menteri untuk mengeluarkan perintah agar perayaan *halal bihalal* digabungkan dengan

⁴ Ayang Utriza Yakin, *Islam Moderat dan Isu-isu Kontemporer: Demokrasi, Pluralisme, Kebebasan Beragama, Non-Muslim, Poligami, dan Jihad*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 90

⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jil.5, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 72

Natal menjadi Lebaran-Natal. Sebagian pejabat mengatakan bahwa demi kesaktian Pancasila, Lebaran-Natal ini dapat membantu kita memahami makna toleransi. Hamka menolak dengan keras toleransi yang semacam itu. Baginya itu merupakan toleransi paksaan dan memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan pandangan sinkretisme.⁶

Konsep toleransi yang ditawarkan Sayyid Quthb memiliki batasan yang ketat. Quthb memandang toleransi sebagai karakter agama Islam berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan hubungan antara umat Islam dengan penganut agama lain. Walaupun Sayyid Quthb menjadi salah satu rujukan gerakan radikal keagamaan, ia juga sangat keras terhadap Barat dan orang kafir dalam hal-hal tertentu. Tetapi, sisi lain yang jarang digali dari sosok Sayyid Quthb adalah pandangannya terkait toleransi. Menurutnya, siapa saja diantara Yahudi Nasrani yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh, maka mereka akan mendapatkan pahala di sisi Tuhannya, dan tidak merasa khawatir dan tidak bersedih hati. Akidah bukan fanatisme golongan atau bangsa, dan tidak melarang interaksi sosial dengan penganut agama lain, seperti Yahudi dan Nasrani, karena merupakan bagian dari pluralitas agama dan suku manusia.⁷

⁶ Akmal Syafril, *Hamka Tentang Toleransi Beragama*, Dalam Rubik Islamia Republika, Kamis 15 Desember 2011, h. 24

⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 365-366

Bagaimana Hamka menafsirkan dalam kitab tafsir al-Azhar tentang toleransi beragama yang erat hubungannya dengan negara Indonesia dan kemajemukannya. Dalam penafsirannya al-Azhar memiliki corak sosial kemasyarakatan, sehingga sekiranya sangat cocok untuk menggambarkan keadaan di Indonesia itu sendiri. Dalam kitab tafsirnya Hamka mengatakan bahwa Sayyid Quthb merupakan tokoh yang memengaruhi cara pandangnya dalam penafsiran kitab al-Azharnya.⁸

Hamka dan Sayyid Quthb merupakan dua tokoh mufasir yang hidup semasa. Namun apakah mereka memiliki cara pandang yang sama? Mereka hidup semasa dengan negara yang berbeda, Hamka di Indonesia dan Sayyid Quthb di Timur Tengah. Sayyid Quthb sendiri merupakan jurnalis yang produktif, ia tertarik pada pemikiran Barat pada mulanya. Namun kemudian ia bersifat keras terhadap Barat. Hal ini akan dibahas tentang latar belakang kedua mufasir dan bagaimana mereka menafsirkan ayat dalam masing-masing kitab tafsirnya.

Kaitannya dengan keberagaman agama di Indonesia, toleransi mencakup berbagai permasalahan keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan keyakinan yang dipercayainya. Setiap orang bebas meyakini dan memeluk agama yang diyakini. Toleransi antar agama memiliki arti saling menghormati dan memberi kebebasan untuk melaksanakan agama sesuai ketentuan ajaran agama masing-masing. Salah satu tujuan toleransi

⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), h. 55

beragama adalah menjaga kerukunan hidup. Kerukunan yang sebenarnya apabila dilandasi penghargaan terhadap nilai-nilai rohani yang ada pada agama lain dan mengakui realitas agama-agama lain. Atas pernyataan diatas maka penulis akan meneliti tentang bagaimana konsep toleransi dalam al-Qur'an dengan mengkomparasikan penafsiran Hamka dan Sayyid Quthb.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Hamka dan Sayyid Quthb mengenai ayat-ayat toleransi dalam kitab *Tafsir al-Azhar* dan *Fi Zhilalil Qur'an*?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Hamka dan Sayyid Quthb tentang ayat-ayat toleransi dengan keberagaman di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini, yaitu:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui perbedaan penafsiran antara Hamka dan Sayid Quthb mengenai ayat-ayat toleransi.
 - b. Merelevansikan penafsiran Hamka dan Sayyid Quthb mengenai ayat-ayat toleransi dengan keanekaragaman Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan tambahan literatur bagi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah khususnya Program Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Untuk memupuk jiwa toleran dari segi literasi.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis telah menelaah beberapa referensi yang berkaitan dengan toleransi beragama. Telah ditemukan karya dalam bentuk skripsi maupun artikel yang membahas tema toleransi. Namun, penulis tidak menemukan penelitian yang mengkomparasikan penafsiran Hamka dan Sayyid Qutbh mengenai toleransi agama.

Skripsi Euis Sri Wahyuni yang berjudul *Toleransi Beragama dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir al-Maragi)*.⁹ Tidak ada paksaan untuk beragama Islam, jangan saling mencemooh baik sesama muslim atau pun non muslim. Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode komparatif dengan mufasir yang berbeda dari penelitian yang telah lalu.

⁹ Euis Sri Wahyuni, *Toleransi Beragama dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir al-Maragi)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017)

Skripsi Muhammad Abdul Rokhim, “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Mufasir Indonesia”.¹⁰ Toleransi adalah sikap keterbukaan, menerima dan menghormati terhadap pihak lain yang berbeda, khususnya antar umat beragama. Penelitian ini dikhususkan untuk meneliti mufasir-mufasir Indonesia sedangkan penulis mengkomparasikan dua mufasir antara Indonesia dan Mesir.

Skripsi karya Dwi Noviatin yang berjudul “Konsep Pluralisme Agama: Suatu Kajian Komparatif Antara Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI)”.¹¹ JIL berpendapat bahwa pluralisme agama merupakan bentuk toleransi antar umat beragama yang bermanfaat untuk meredam konflik, namun pendapat ini ditentang oleh MUI yang menganggap bahwa pluralisme agama merupakan paham yang menganggap semua agama sama karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Penelitian ini mengomparasikan dua pendapat yang bertentangan mengenai pluralisme agama. Sedangkan penulis akan mengkomparasikan dua mufasir yaitu Hamka dan Sayyid Quthb mengenai toleransi beragama.

Bagus Purnomo menulis artikel yang berjudul “Toleransi Religius, Antara Pluralisme dan Pluralitas Agama dalam Perspektif al-Qur’an”.¹² Islam

¹⁰ Muhammad Abdul Rokhim, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Mufassir Indonesia*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2016)

¹¹ Dwi Noviatin, *Konsep Pluralisme Agama: Suatu Kajian Komparatif Antara Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2003)

¹² Bagus Purnomo, *Toleransi Religius: Antara Pluralisme dan Pluralitas Agama dalam Perspektif Al-Qur’an*, Vol.6, N0. 1, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2013)

menjunjung tinggi kebebasan beragama dapat dilihat dari suri tauladan Rasulullah dan para sahabat. Islam pluralitas adalah sunnatullah tapi bukan berarti semua agama dianggap benar karena al-Qur'an dengan tegas menyebutkan bahwa hanya Islam agama yang benar disisi Allah. Penelitian ini dikaitkan dengan pluralitas dan pluralisme sehingga berbeda dengan penelitian penulis yang akan meneliti penafsiran ayat-ayat toleransi dalam al-Qur'an.

Artikel “Konsep Toleransi (al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam” karya Salma Mursyid.¹³ Tidak ada toleransi dalam segi akidah atau ibadah, karena akidah adalah sesuatu yang mutlak dan tidak dapat dikompromi.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini akan membahas penafsiran mengenai ayat-ayat toleransi dalam al-Qur'an yang mengkomparasikan dua tokoh mufasir yaitu Hamka dan Sayyid Quthb, sehingga penulis menggunakan metode komparatif. Metode komparatif atau *al-muqâran* berasal dari kata *qârana-yuqârinu-muqâranatan* yang berarti menggandeng, menyatukan, atau membandingkan. Secara istilah tafsir *al-muqâran* adalah tafsir yang membandingkan antara ayat dan ayat atau antara ayat dan hadis, baik dari segi isi maupun redaksi.

¹³ Salma Mursyid, *Konsep Toleransi (al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam*, Jurnal Aqlam, Vol.2, No. 1, Desember 2016.

Definisi lainnya yaitu membandingkan antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan. Dengan kata lain, mufasir meneliti ayat-ayat al-Qur'an lalu membandingkannya dengan pendapat mufasir lainnya sehingga ditemukan pemahaman baru.¹⁴

Sesuai dengan namanya, metode tafsir ini menekankan kajiannya pada aspek perbandingan (komparasi) tafsir al-Qur'an. Melalui cara ini penafsir mengetahui posisi dan kecenderungan para penafsir sebelumnya yang dimaksudkan dalam objek kajiannya. Salah satu karya tafsir yang lahir di zaman modern ini yang menggunakan metode komparasi adalah *Qur'an and its Interpreters* karya Profesor Mahmud Ayyub.¹⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh berupa dokumentasi kepustakaan (*library research*) yaitu dengan melakukan pencarian terhadap sumber-sumber literatur dan informasi, baik itu jurnal, buku, maupun e-book. Setelah data terkumpul peneliti melakukan olah data untuk menadapatkan jawaban dari masalah pokok yang diajukan tanpa harus terjun langsung ke lapangan.

¹⁴ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 122

¹⁵ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 46

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data utama sebagai rujukan landasan data yang akan dikaji dan dianalisis. Sedangkan data sekunder yaitu pada umumnya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen dan bahan-bahan yang ada.¹⁶

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, *Tafsir al-Azhar* dan *Fi Zhilalil Qur'an*. Sebagai pelengkap data primer maka dibutuhkan data sekunder, berupa kitab tafsir, buku, majalah, artikel yang berhubungan dengan tema penelitian yaitu mengenai toleransi beragama dalam al-Qur'an.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *library research*, yaitu pengumpulan data baik primer ataupun sekunder melalui bacaan-bacaan maupun literatur-literatur yang membahas tema mengenai toleransi beragama dalam al-Qur'an. Adapun langkah-langkah yang diterapkan dalam tehnik pengumpulan data ini, sebagai berikut:

- a. Memilih dan menentukan ayat-ayat yang akan dikaji secara tematik.

Penulis akan mengkaji ayat-ayat toleransi beragama dalam al-Qur'an.

¹⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi 3, (Yogyakarta: Rokesorosin, 1996), h.126.

- b. Menghimpun ayat-ayat yang sesuai dengan tema yaitu toleransi beragama dalam al-Qur'an.
- c. Mencari buku-buku, artikel dan literatur lain yang berkaitan dengan toleransi beragama dalam al-Qur'an, sebagai bahan pendukung sebelum masuk dalam penafsiran.
- d. Mencari penafsiran Hamka dalam kitab *Tafsir al-Azhar* dan penafsiran Sayyid Quthb dalam kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* mengenai ayat-ayat yang telah dihimpun secara tematik.

4. Teknik Analisis Data

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan toleransi beragama dalam al-Qur'an
- b. Menyusun ayat-ayat mengenai toleransi beragama dalam al-Qur'an secara tematik
- c. Memahami korelasi antar ayat
- d. Memperhatikan asbabun nuzul untuk memahami konteks ayat
- e. Melengkapi pembahasan dengan literatur, buku, artikel, majalah dan lain-lain yang berkaitan dengan tema toleransi beragama
- f. Menganalisis ayat-ayat yang telah dihimpun secara tematik dalam kitab *Tafsir al-Azhar* karya Hamka dan *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb
- g. Mengkomparasikan penafsiran Hamka dan Sayyid Quthb kemudian dicari relevansinya dalam keberagaman di Indonesia

h. Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan alur pembahasan dalam penelitian ini, tidak memperluas objek pembahasan serta dalam rangka memperoleh gambaran yang utuh dan terpadu, maka disusun sistematika pembahasan. Penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang secara garis besar dapat dikategorikan sebagai berikut:

Bab pertama adalah bab pendahuluan, dalam bab ini berisi tentang penjelasan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka mengenai kajian terdahulu yang berkaitan dengan objek penelitian, kerangka teori, metode penelitian yang digunakan serta sistematika penelitian yang digunakan.

Bab dua berisi mengenai penjelasan umum mengenai toleransi beragama. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang meliputi: pengertian toleransi, toleransi beragama dalam al-Qur'an, urgensi toleransi antar umat beragama, toleransi menurut para tokoh.

Bab tiga akan membahas kedua tokoh mufasir beserta kitab tafsirnya yaitu Haji Abdul Malik Amrullah dengan kitab *Tafsir al-Azhar* dan Sayyid Quthb dengan kitab *Fi Zhilalil Qur'an*. Dengan rincian sub bab yang terdiri dari:

biografi kedua mufasir, latar belakang mufasir, serta metode, bentuk, dan corak penafsiran pada masing-masing kitab tafsir.

Bab empat merupakan inti dari penelitian yang berisi tentang penafsiran Hamka dan Sayyid Quthb tentang ayat-ayat toleransi. Penulis akan menganalisis perbedaan penafsiran kedua tokoh dan akan di cari relevansinya dengan keberagaman di Indonesia.

Bab lima merupakan bab terakhir dari penelitian ini yaitu penutup. Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan yang merupakan inti sari dari penelitian sekaligus jawaban atas pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Dan diakhiri dengan saran-saran yang dipandang perlu.

BAB II

TOLERANSI BERAGAMA

A. Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerantia*, artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan demikian toleransi dapat diartikan sebagai sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda. Secara etimologis, istilah tersebut juga dikenal dengan sangat baik di daratan Eropa, terutama pada Revolusi Perancis. Hal itu berkaitan dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti Revolusi Perancis.¹⁷

Dalam bahasa Inggris toleransi berasal dari kata *tolerance* yang berarti sikap sabar dan lapang dada.¹⁸ Dalam buku *Password-English Dictionary for Speakers of Bahasa Indonesia* *tolerance* adalah *the ability to be fair and understanding to people whose ways, opinion etc are different from one's own*.¹⁹

¹⁷ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2007), h.161

¹⁸ John M Echols dan Hasan Sadzily, *Kamus Inggris-Indonensia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 595

¹⁹ Kernerman Semi-Bilingual Dictionary, ed. J.A. Reif, terj. Anton Adiwiyoto, *Password-English Dictionary for Speakers of Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kesaint Blanc, 1993), h. 643

Dalam kamus Bahasa Indonesia kata toleransi merupakan kata benda (*nomina*). **To.le.ran.si** mempunyai beberapa pengertian, yaitu; 1) sifat atau sikap toleran; 2) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; 3) penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. **Ber.to.le.ran.si** merupakan kata kerja (*verb*), jadi bertoleransi berarti bersikap toleran. Demikian juga halnya dengan kata **me.no.le.ran.si**. kata ini juga merupakan kata kerja (*verb*) yang berarti mendiamkan; membiarkan.²⁰

Dalam kamus al-Bisri toleransi dalam bahasa Arab التَّسَامُحُ : التَّسَاهُلُ berasal dari kata سَمَّحَ : سَاهَلَ yang memiliki arti bermurah hati. Kata سَمَّحَ (dengan alif setelah huruf س dan tanpa tasydid (-) pada huruf م) memiliki arti memaafkan. Kata السَّمْحُ والسَّمْحَةُ والسَّمَاخَةُ memiliki arti kemurahan hati atau toleran. Kata سَعَةُ الصَّدْرِ : السَّمَاخَةُ memiliki arti kelapangan dada (toleransi).²¹

Menurut W.J.S Poerwadarminto toleransi merupakan sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.²²

M Dahlan dan L. Lya Sofyan mengaitkan toleransi dengan tenggang rasa atau sifat yang tidak menentang terhadap perilaku,

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi ke IV, Cet. II, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), h.1478

²¹ Munawwir A. Fatah dan Adib Bisri, *Kamus al-Bisri: Indonesia- Arab Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), h. 340

²² W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 1084

kebiasaan, pandangan, kepercayaan orang lain dengan pendapat sendiri. Y.S. Marjo memaknai toleransi sebagai suatu sifat menghargai paham yang berbeda dengan pemahaman sendiri. Sedangkan menurut Lorens Bagus, toleransi adalah sikap seseorang atau kelompok yang bertahan pada keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda.²³

Dengan demikian toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut. Dalam pelaksanaannya toleransi harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Sehingga sangat jelas bahwa pelaksanaan toleransi terbatas pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan pada persoalan yang prinsipil.

B. Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Tokoh

Dalam Islam toleransi bukanlah fatamorgana atau bersifat semu tapi memiliki dasar yang kuat dan tempat yang utama. Ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang bermuatan toleransi.

²³ M Thoriqul Huda dan Uly Dina, *Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Perspektif Tafsir al-Sya'rawi*, Jil. 8, No.1, (Jurnal Pendidikan dan Keislaman: Tarbiya Islamia, 2019), h. 51

Dalam hal kebebasan beragama bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Baqarah [2] ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ...

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam);*

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Karena paksaan menyebabkan jiwa tidak tenang, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut akidah agama Islam.²⁴

Dalam tafsir Ibnu Katsir bersumber dari Ibnu Abbas, sebab turun ayat ini adalah seorang laki-laki dari Kaum Anshar keturunan Bani Salim bin Auf yang bernama Husain. Suatu hari ia mendatangi Rasulullah dan bertanya, “Haruskah kedua anaknya yang beragama Nasrani pindah agama?”. Hal ini ia tanyakan kepada Rasulullah sebab ia (Husain) sebagai ayah yang menganut agama Islam.²⁵ Kemudian turunlah firman Allah dalam surah Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak)

²⁴ Ade Jamaruddin, *Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Perspektif al-Qur'an*, Vol. 8, No. 2, (Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, 2016), h. 13

²⁵ Mursyid, *Konsep Toleransi...*, h. 38

memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.²⁶ (**Yunus : 99**)

Ayat tersebut memberi penjelasan bahwa manusia diberi anugrah kebebasan dalam berakidah. Allah memeberi kebebasann dalam berakidah, tidak lain untuk menguji potensi akal nya dalam memilih. Dalam al-Qur'an terdapat 40 ayat yang membahas mengenai larangan untuk memaksakan. Setiap orang diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri antara memilih kebenaran Islam atau menolaknya.²⁷

Agama tidak hanya sekadar sebagai keyakinan belaka (dogma), namun agama juga merupakan manifestasi lahiriyah yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang menyentuh dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam UUD 1945 pasal 29 telah diatur bagi seluruh warga Negara Indonesia dalam memilih agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Meskipun umum, namun di Indonesia hanya ada enam agama yang diakui. Untuk itu tidak bisa dipungkiri bahwa memeluk agama di Indonesia harus bersentuhan pemeluk agama lain dalam berbagai aspek kehidupan.²⁸

Harun dan Azhary menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari pasangan Adam dan Hawa. Namun sekarang manusia

²⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, (Jakarta:Departemen Agama RI, 2009), h.220

²⁷ Mursyid, *Konsep Toleransi ...*, h. 38

²⁸ Bustanul Arifin, *Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama*, Vol.1, No. 2, (Jurnal Fikri, 2016), h. 393

beraneka ragam, terdiri dari berbagai macam bangsa, ras, agama, bahasa dan kulit yang berbeda-beda. Meskipun demikian mereka memiliki kedudukan yang sama, yang menjadikan perbedaan mereka adalah ketakwaan atau moralitas mereka.²⁹

Nur Cholis Majid menyatakan bahwa pluralitas manusia adalah kenyataan yang dikehendaki Tuhan. Sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Hujurat ayat 13 bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal dan saling menghormati. Dalam surah lain yaitu surah al-Maidah ayat 48 menjelaskan bahwa perbedaan pandangan atau aturan manusia tidak harus ditakuti, tetapi harus menjadi titik tolak untuk berkompetensi menuju kebaikan. Perbedaan tersebut merupakan sunatullah yang tidak akan berubah dan tidak bisa ditolak. Nur Cholis Majid menyimpulkan bahwa pemahaman agama merupakan produk dari pandangan jujur terhadap kemanusiaan yang diilhami oleh sikap saling menghormati diantara individu-individu dan kelompok-kelompok.³⁰

²⁹ Bustanul Arifin, *Implikasi Prinsip Tasamuh ...*, h. 393

³⁰ Nur Cholis Majid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1989), h. 58

C. Urgensi Toleransi Antar Umat Beragama

Pada dasarnya makna toleransi yang sebenarnya bukanlah mencampurkan keimanan dan ritual Islam dengan agama non Islam, akan tetapi menghargai eksistensi agama orang lain. Toleransi merupakan istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Salah satu contoh sikap toleransi adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.³¹

Toleransi beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan rutinitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama yang kita anut dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatannya serta memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan masing-masing.³²

Toleransi antar umat beragama di Indonesia hanya berlaku dalam persoalan sosiologis dan bukan teologis. Dengan demikian

³¹ Jamaruddin, *Membangun Tasamuh...*, h. 172

³² Muhammad Yasir, *Makna Toleransi Dalam al-Qur'an*, Vol. XXII No. 2, (Jurnal Ushuluddin, 2014), h. 172

dimungkinkan bagi umat Islam untuk bekerja sama dengan pengikut agama lain dalam urusan-urusan keduniaan dan tidak berlaku jika berkaitan dengan urusan agama. Toleransi antar umat beragama dalam aspek sosiologis ini diakui oleh intelektual muslim seperti, Nur Cholis Madjid, Amin Rais dan Syafi'I Ma'arif. Mereka berpendapat bahwa Islam merupakan agama yang paling benar, namun mereka juga mengakui bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang tidak menolak adanya kemungkinan pengikut agama lain masuk surga³³.

³³ Bustanul Arifin, *Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama*, Vol.1 No.2, (Jurnal Fikri, 2016), h. 405

BAB III

BIOGRAFI MUFASIR

A. Biografi Hamka

Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah atau Hamka lahir di Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatra Barat pada 17 Februari 1903.³⁴ Ibunya, Siti Shafiyah Tanjung merupakan keluarga bangsawan adat. Sedangkan ayahnya, Dr. Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), merupakan keluarga ulama dan pelopor gerakan pembaharuan moderenitas (Kaum Muda). Ayahnya terkenal sebagai tokoh yang memperjuangkan kebebasan berpikir dan menolak taklid. Karakter pemikiran ayahnya itu menjalar dalam diri Hamka, terlihat dalam corak penafsirannya.³⁵

Nama kecil Hamka adalah Abdul Malik. Penyebutan nama Hamka merupakan akronim dari Haji Malik Karim Amrullah. Pada tahun 1927 ia menunaikan Haji ke Mekkah sepulangnya dari Haji namanya mendapat tambahan “Haji”.³⁶

Hamka memulai pendidikannya membaca al-Qur’an di rumah orangtuanya sendiri, ketika mereka hijrah dari Maninjau ke

³⁴ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.23

³⁵ Sidik, *Deradikalisasi Konsep Negara dan Jihad dalam Tafsir al-Azhar*, (Yogyakarta: Hidayah, 2014), h.30

³⁶ Kiki Muhammad Hakiki, *Potret Tafsir al-Qur’an di Indonesia Studi Naskah Tafsir al-Azhar Karya Hamka*, Vol.5, No. 9, Jurnal al-Dzikra, h.3

Padangpanjang di tahun 1914. Selang setahun saat usianya tujuh tahun, sang ayah memasukkannya ke sekolah desa.³⁷ Tahun 1916 Hamka mempunyai tiga waktu belajar. Di sekolah desa pada pagi hari, sekolah diniyah (sore hari) yang didirikan oleh Zainuddin Labai al-Yunusi di Padangpanjang dan Parabek (bukit Tinggi) dan malamnya belajar di surau dengan anak sebayanya. Keadaan ini membuat Hamka merasa “terkekang” ditambah sifat ayahnya yang “otoriter”. Hal demikian yang menyebabkan Hamka dikenal sebagai “anak yang nakal” karena perilakunya yang menyimpang. Meskipun nakal namun Hamka kecil merupakan seorang yang cerdas, ia berbakat dalam bidang Bahasa. Ia mampu membaca berbagai literatur dalam Bahasa Arab, termasuk berbagai terjemahan dari tulisan-tulisan Barat.³⁸

Hamka juga mengalami peristiwa perceraian ayah dan ibunya. Menurut adat Minangkabau, untuk meningkatkan martabat seseorang, maka ia hanya perlu menikahkan anak gadisnya dengan orang yang mulia hingga terjadi kawin cerai secara bergantian. Hal ini mendasari pemikiran Hamka bahwa beberapa praktek adat di daerahnya tidak sesuai ajaran Islam. Dengan situasi tertekan, Hamka hijrah ke tanah Jawa pada tahun 1924, guna mengembara mencari ilmu. Ayahnya memberi julukan “Si

³⁷ Malkan, *Tafsir al-Azhar*, Vol. 6, No.3, (Jurnal Hunafa, 2009), h. 361

³⁸ Hakiki, *Potret Tafsir...*, h. 2-3

Bujang Jauh” karena sejak muda Hamka dikenal sebagai seorang pengelana.³⁹

Di Yogyakarta, Hamka yang saat itu berusia 16 tahun belajar tafsir al-Qur’an dengan Ki Bagus Hadikusumo, Islam dan Sosialisme dengan H.O.S Cokroaminoto dan berbagai pengalaman dengan tokoh penting Jong Islamieten Bond, Haji Fachruddin dan Syamsul Ridjal. Di kota ini Hamka berkenalan dan belajar pergerakan Islam modern. Di Pekalongan, ia ke rumah kakak iparnya sekaligus gurunya, A.R Sutan Mansur, ketua pimpinan pusat Muhammadiyah periode 1953-1959. Di sini ia bertemu dengan tokoh-tokoh muda, seperti Citrosuarno, Mas Usman Pujoutomo, Muhammad Roem dan Iskandar Idris.⁴⁰

Pada bulan Juni 1925, Hamka kembali ke Maninjau dan menyebarkan pandangan baru, semangat revolusioner dan aktif memberikan pidato. Ia juga mengadakan kursus pidato bagi kawan-kawannya dan menerbitkan Khatibul Ummah. Ia juga berlangganan majalah Hindia Baru dengan redaktur H. Agus Salim dan Bendera Islam dengan redaktur H. Tabrani dari Jawa guna mengakses pemikiran-pemikiran yang maju dari tokoh Syarekat Islam dan tokoh nasionalis seperti Ir. Soekarno. Namun dalam perjuangannya yang berapi-api, Hamka berhadapan dengan masyarakat sekitar yang mencibir, mengolok

³⁹ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Cet.II, (Jakarta: Penerbit Permadani, 2003), h. 37

⁴⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, h. 1-2

dan membencinya. Disebabkan oleh lemahnya bidang tata Bahasa Arab Hamka pada saat itu. Hamka juga merasa disingkirkan ayahnya karena ia tidak menjadi seperti apa yang diinginkan ayahnya.⁴¹

Pada Februari 1927 Hamka pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan Mekah. Pada tahun 1928 ia menjadi peserta Muktamar Muhammadiyah di Solo. Muktamar ini menjadi titik pijak kekhidmatan Hamka di Muhammadiyah. Dari keaktifannya ini, mengantarkan Hamka ke berbagai daerah, termasuk Medan, tahun 1936.⁴²

Di Medan Hamka mengaktualisasikan dirinya melalui Pedoman Masyarakat. Ia memiliki modal yang dibutuhkan intelektual dan ulama sekaligus. Ia seorang mubalig, ahli agama, sastrawan, sekaligus wartawan. Di Medan pula ia berkenalan dengan beragam pemikiran di dunia. Hal ini ia jadikan modal untuk menulis apa saja, mulai dari pemikiran, falsafah, sampai dengan berita-berita kunjungan ke daerah.⁴³

Hamka merupakan pejabat tinggi dan penasihat Departemen Agama pada masanya. Pada tahun 1952, pemerintah Amerika Serikat mengundang Hamka untuk menetap selama empat bulan di Amerika Serikat. Sejak kunjungan tersebut, Hamka memiliki pandangan yang lebih

⁴¹ Sidik, *Deradikalisasi Konsep Negara...*, h. 29

⁴² Henry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 61

⁴³ Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam...*, h. 62

inklusif terhadap negara-negara nonmuslim. Hamka menerbitkan buku berjudul “Empat bulan di Amerika” sebanyak dua jilid sepulangnya dari Amerika Serikat. Kemudian, secara berturut-turut Hamka menjadi anggota kebudayaan di Muangthai (1953), mewakili Departemen Agama menghadiri meninggalnya Budha ke-2500 di Burma, konferensi Islam di Lahore Pakistan (1958), dan undangan Universitas al-Azhar di Kairo serta memberikan ceramah mengenai “Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia”. Ceramah itu membuat Hamka memperoleh gelar Doktor Honorius Causa. Disamping itu, ia pernah mengikuti konferensi negara-negara Islam di Rabat (1968), Muktamar masjid di Mekah (1976), Seminar mengenai Isa dan peradaban di Kuala Lumpur, peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi Ulama di Kairo (1977).⁴⁴

Hamka mengundurkan diri dari jabatan Ketua Umum MUI, karena masalah perayaan natal bersama antara umat Kristen dan Penganut Agama Islam. MUI yang diketuainya mengeluarkan fatwa bahwa seorang muslim yang mengikuti perayaan natal hukumnya haram. Selang dua bulan dari pengunduran dirinya, Hamka masuk rumah sakit karena serangan jantung yang cukup berat. Kurang lebih selama satu minggu, Hamka terbaring di Rumah Sakit Pertamina Jakarta, yang ditangani oleh para dokter ahli. Tanggal 24 Juli 1981 Hamka berpulang ke Rahmatullah di usia 73 tahun,

⁴⁴Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar...*, h. 52-53

dengan didampingi oleh istrinya Khadijah, dan putranya Afif Amrullah serta beberapa teman dekatnya.⁴⁵

B. Tafsir al-Azhar

1. Penulisan *Tafsir al-Azhar*

Hamka mulai menulis tafsir sejak tahun 1958 dalam forum pengajian jemaah subuh di masjid al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta. Mulanya tafsir ini hanya berupa ceramah rutin selepas subuh di masjid agung al-Azhar dan tidak dimaksudkan untuk dibukukan menjadi kitab tafsir. Ceramah rutin ini kemudian diterbitkan secara berseri dalam sebuah majalah Gema Islam (1962) dengan nama al-Azhar. Nama ini diambil Hamka untuk mengingat kajian tafsir yang dilaksanakan di masjid al-Azhar dan sekaligus sebagai tanda terimakasihnya atas penganugerahan gelar doktor kehormatan dari Universitas al-Azhar.⁴⁶

Sampai pada tahun 1964, baru itu setengah juz saja (juz 18 dan 19) yang berhasil diselesaikan tafsirannya. Hamka sempat ragu, apakah tafsir tersebut akan berhasil diselesaikan.⁴⁷ Hingga terjadi kekacauan politik dimana masjid yang dijadikan sebagai tempat kajian rutin tersebut dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”. Pada tanggal 12 Rabi’ul Awal 1383 H/ 27 Januari 1964,

⁴⁵Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar ...*, h. 54-55

⁴⁶Sidik, *Deradikalisasi Konsep Negara...*, h. 38

⁴⁷Sidik, *Deradikalisasi Konsep Negara...*, h. 38

Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama duapuluh bulan ini membawa berkah tersendiri bagi Hamka, yakni terselesaikannya *Tafsir al-Azhar* secara keseluruhan.

Pada 17 Februari 1981, bertepatan dengan usia Hamka yang ke-73, keseluruhan *Tafsir al-Azhar* berhasil diterbitkan. Penerbitan pertama *Tafsir al-Azhar* dilakukan oleh Pembimbing Masa, pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama, merampungkan penerbitan dari juz pertama sampai juz keempat. Kemudian diterbitkan juz 30, dilanjutkan penerbitan juz 15 sampai juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan akhirnya juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.⁴⁸

Sistematika penulisan dalam kitab *Tafsir al-Azhar* adalah sebagai berikut: Pertama ayat, Kedua terjemahan, Ketiga munasabah, Keempat tafsir ayat/kosakata, Kelima Asbab al-Nuzul, Keenam kandungan ayat/kesimpulan.

Dalam penulisan kitab *Tafsir al-Azhar* Hamka terlebih dahulu mencantumkan nama surat beserta terjemahannya, urutan surat dan jumlah ayat tempat turunnya. Dilanjutkan menulis ayat dan terjemahannya. Kemudian Hamka memberi pendahuluan yang isinya menjelaskan sebab penamaan surat tersebut, menyebutkan jumlah ayat

⁴⁸ Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar...*, h. 55

lagi, menjelaskan sedikit sejarah yang mengantar cakupan pembahasan surat itu, dan intisarinnya. Sebelum mengemukakan munasabah ayat, Hamka terlebih dahulu memberi judul pembahasan yang akan disorot dalam ayat tersebut, namun terkadang juga tidak diberikannya. Setelah itu Hamka mengemukakan munasabah ayat (tampaknya pada awal surat al-Baqarah Hamka tidak menjelaskan munasabahnya), kemudian mencantumkan terjemahan ayat yang akan ditafsirkan, lalu diikuti dengan penjelasan ayat yaitu dengan menjelaskan kosakata yang penting dalam ayat tersebut. Selanjutnya Hamka menjelaskan Asbab al-Nuzul ayat itu bila ada, dengan mengemukakan hadis untuk memperkuat penafsirannya. Kemudian Hamka menjelaskan kandungan atau kesimpulan Ayat tersebut, meskipun tidak selamanya Hamka melakukan hal itu.

2. Rujukan *Tafsir al-Azhar*

Rujukan penafsiran Hamka merujuk kepada para mufasir terdahulu, dalam mukadimah *Tafsir al-Azhar* disebutkan bahwa tafsir yang menarik perhatiannya dan dijadikan contoh ialah tafsir *al-Manar*, karangan Rasyid Ridha berdasar kepada ajaran tafsir gurunya Syaikh Muhammad Abduh. Menurut Hamka tafsir *al-Manar* selain menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, hadis, fikih, sejarah, dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan

politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu dikarang.⁴⁹

Selain *al-Manar* Hamka juga menggunakan tafsir lain sebagai bahan referensi penafsirannya, diantaranya tafsir *al-Maraghi* karya Syekh Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, tafsir *al-Qasimi* karangan Imam Jalaluddin al-Qasimi dan tafsir yang ditulis oleh seorang wartawan yang penuh semangat, yaitu Sayyid Quthb dengan tafsirannya *Fi Zhilalil Qur'an* (Di bawah Lindungan al-Qur'an). Menurut Hamka tafsir karya Sayyid Quthb sangat munasabah terhadap zaman ini sehingga banyak memengaruhi *Tafsir al-Azhar*.⁵⁰

Sedangkan dalam *Tafsir al-Azhar* yang terdiri dari 30 juz tersebut, terdapat banyak referensi tentang tafsir yang digunakan untuk mendukung penafsiran Hamka, yaitu: *Tafsir Jami'ul Bayan* (*Tafsir at-Thabari*), *Tafsir Mafatihul Ghaib* (*Tafsir Fakhruddin ar-Razi*), *Tafsir al-Qur'anul Azhim* (*Tafsir Ibn Katsir*), *Tafsir Ruhul Ma'ani* (*Tafsir al-Alusi*), *Tafsir an-Nur* (M. Hasbi ash-Shiddiqi), *Tafsir al-Furqan* (A. Hasan Bangil), *Tafsir Jawahir* (Syaiikh Jauhari), *Tafsir Jalalain* (Jalaluddin al-Mahali dan Jalaluddin as-Suyuthi), dan *Tafsir al-Baghawi* (Syaiikh al-Baghawi).

⁴⁹ Sidik, *Deradikalisasi Konsep Negara...*, h. 42-43

⁵⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, h. 54-55

3. Bentuk Penafsiran *Tafsir al-Azhar*

Dalam mukadimah yang berjudul Haluan Tafsir menyebutkan bahwa *Tafsir al-Azhar* memelihara hubungan antara *naql* (riwayat) dengan *aqli* (ijtihad), yang artinya bahwa penafsiran al-Azhar ini menggunakan bentuk *bil ra'yi*. Penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang terdahulu, tetapi mempergunakan tinjauan dan pengalaman penafsir sendiri. Dan tidak pula hanya menuruti pertimbangan akal sendiri, kemudian melalaikan apa yang dinukil dari orang yang terdahulu.

Suatu penafsiran yang hanya menuruti riwayat (*naql*) dari orang yang terdahulu, berarti hanya satu *textbook thinking*. Demikian sebaliknya, jika hanya memperturukan akal sendiri, besar bahayanya akan melenceng keluar dari garis tertentu yang digariskan agama. Sehingga dengan tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama.⁵¹

Bukti bahwa *Tafsir al-Azhar* menggunakan bentuk *bil ra'yi* ialah ketika Hamka menafsirkan surah al-Fatihah ayat 1-7 sudah terdiri dari 38 halaman. Hanya terdapat 6 ayat untuk mendukung penafsiran surat al-Fatihah dan 7 hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Ahmad, al-Baihaqi, ad-Daruquthni, Abu Dawud dan Tirmidzi. Dengan demikian terbukti bahwa *Tafsir al-Azhar*

⁵¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, h. 53

menggunakan bentuk *bil ra'yi* karena banyak menggunakan ijtihad atau pemikiran penafsir sendiri dan sedikit mengutip dari ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis.⁵²

4. Metode Penafsiran *Tafsir al-Azhar*

Tafsir al-Azhar merupakan karya monumental dari Hamka yang sampai saat ini tetap dipakai dan menjadi rujukan penting dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Dilihat dari metode penafsiran yang dipakai, tafsir ini menggunakan metode tahlili sebagai pisau analisisnya.⁵³ Sedangkan yang dimaksud metode tahlili adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan serta menerangkan segala aspek makna-makna yang terkandung didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.⁵⁴

Dalam metode ini biasanya mufasir menguraikan makna yang dikandung al-Qur'an ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi, kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitan dengan ayat lain (munasabah), tidak ketinggalan dengan disertakan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan

⁵² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, ... h. 79-116

⁵³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 31

⁵⁴ Baidan, *Metodologi Penafsiran...*, h.1

tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, Sahabat, para tabi'in ataupun ahli tafsir lainnya.⁵⁵

Bukti bahwa *Tafsir al-Azhar* ini menggunakan metode tahlili adalah ketika Hamka menafsirkan surah al-Fatihah, Ia membutuhkan sekitar 38 halaman untuk mengungkapkan maksud dan kandungan dari surat tersebut. Berbagai macam kaidah-kaidah penafsiran dari mulai penjelasan kosakata, asbabun nuzul ayat, munasabat ayat, berbagai macam riwayat hadis dan yang lainnya, semua itu disajikan oleh Hamka dengan cukup bagus, lengkap dan mendetail.⁵⁶

5. Pendekatan dan Corak *Tafsir al-Azhar*

Pendekatan ialah keahlian atau kecenderungan mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan corak penafsiran merupakan tujuan instruksional (yang mengandung pengajaran) dari suatu penafsiran. Melalui *Tafsir al-Azhar*, Hamka ingin selalu menyadarkan umat bahwa hidup mereka di dunia ini hanya sementara, dan akan menuju ke kampung yang abadi yaitu akhirat. Hamka tidak ingin umat Islam terlena terhadap kehidupan duniawi dan lupa terhadap akhirat. Dengan demikian corak sufi tampak dominan dalam *Tafsir al-Azhar* ini.

⁵⁵ Baidan, *Metodologi Penafsiran...*, h.31

⁵⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*,h. 79-116

Penafsiran-penafsiran Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* juga senantiasa merespon kondisi sosial masyarakat dan mengatasi problem yang timbul di dalamnya, maka jelas Ia memakai corak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Corak *adabi ijtima'i* merupakan corak tafsir yang menerangkan petunjuk-petunjuk ayat al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan berupaya untuk menanggulangi masalah-masalah mereka dengan mengedepankan petunjuk-petunjukNya.⁵⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penafsirannya Hamka menggunakan corak sufi dan *adabi ijtima'i*. Dalam kitab *Tafsir al-Azhar* ini memuat dua corak pemikiran sekaligus yang jarang ditemukan, termasuk pada kitab-kitab tafsir dari Timur Tengah klasik maupun modern. Menurut Prof. Dr. Nashruddin Baidan di Indonesia, Ia hanya menemukan satu buah saja yaitu *Tafsir al-Azhar* karangan Hamka.⁵⁸

C. Biografi Sayyid Quthb

Sayyid Quthb memiliki nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain asy-Syadziliy. Lahir di perkampungan Musya dekat kota Asyut Mesir, pada tanggal 9 Oktober 1906 M, beliau merupakan anak tertua dari

⁵⁷ Malkan, *Tafsir al-Azhar...*, h. 371

⁵⁸ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 430-431

lima bersaudara, dua laki-laki dan tiga perempuan. Ayahnya, al-Hajj Quthb bin Ibrahim adalah seorang petani terhormat yang relatif berada. Beliau juga menjadi anggota Komisaris Partai Nasional di desanya dan pengelola majalah al-Liwa. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik partainya.⁵⁹

Ibunya bernama Fathimah, seorang wanita yang taat dan tekun mempelajari al-Qur'an. Dia menghendaki agar semua anak-anaknya bisa menghafal al-Qur'an. Salah satu sebagai penghormatan untuk ibunya, Sayyid Quthb menuliskan kata-kata persembahan dalam bukunya yang berjudul *al-Tashwiir al-Fannii Fii al-Qur'an* (Citra Keindahan dalam al-Qur'an), seperti ini:

“Harapan ibu yang paling besar adalah agar Allah berkenan membukakan hatiku, hingga saya bisa hafal al-Qur'an dan membacanya dihadapan ibu dengan bacaan yang bagus. Sekarang saya telah hafal al-Qur'an, dengan demikian telah memenuhi sebagian dari harapan-harapan ibu.”⁶⁰

Sayyid Quthb memiliki lima saudara. Saudara pertamanya bernama Nafisah, tiga tahun lebih tua darinya. Berbeda dengan saudara-saudaranya, Nafisah bukanlah seorang penulis melainkan seorang aktivis Islam dan menjadi syahidah. Saudara kedua bernama Aminah, seorang aktivis Islam sekaligus aktif dalam menulis buku-buku sastra. Bukunya yang telah diterbitkan berjudul *Fi Tayyar al-Hayah* (Dalam Arus Kehidupan) dan *Fith-Thariq* (Di jalan). Aminah menikah dengan Sayyid

⁵⁹ Nuim Hidayat, *Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 15-17

⁶⁰ Sayyid Quthb, *al-Taswiirul al-Fannii fii al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Syuruuq, 1968), h.5

Muhammad Kamaluddin as-Sanuari pada tahun 1973, suaminya meninggal sebagai syahid di penjara pada 8 November 1981. Ketiga Hamidah, adik perempuan Sayyid Quthb yang bungsu merupakan seorang penulis buku. Ia menulis buku bersama saudara-saudaranya dengan judul *al-Athyaf al-Arba'ah*. Keaktifannya dalam pergerakan Islam, membuat dirinya divonis hukuman penjara 10 tahun dan dijalankannya selama enam tahun empat bulan. Setelah keluar dari penjara, ia menikah dengan Dr. Hamdi Mas'ud. Terakhir, Muhammad Quthb, yang memiliki selisih usia 13 tahun dengan Sayyid Quthb. ia mengikuti jejak Sayyid Quthb menjadi aktivis pergerakan Islam dan penulis masalah Islam dalam berbagai aspeknya.⁶¹

Sayyid Quthb mengenyam pendidikan Sekolah Dasar di desanya. Ia telah menghafalkan al-Qur'an 30 juz saat usianya 10 tahun. Selama hidup di desanya, ia mengikuti sekolah agama (kuttab). Kemudian ia pindah ke sekolah pemerintah dan lulus tahun 1918. Pada tahun 1921 Sayyid Quthb melanjutkan pendidikannya di al-Hulwan (di pinggir kota Kairo), ia tinggal bersama pamannya (dari pihak ibu), Ahmad Husain Utsman yang merupakan seorang wartawan. Dari pamannya tersebut ia berkenalan dengan seorang sastrawan terkenal bernama Abbas Mahmud Aqqad. Ia memperoleh pelajaran berharga dalam bidang sastra, kritik, dan

⁶¹ Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar memahami Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an*, (Solo: Intermedia, 2001), h. 23-36

kehidupan melalui Aqqad dan perpustakaan pribadinya. Aqqad juga mengenalkan Sayyid Quthb dengan Partai Wafd sekaligus menjadi aktivis. Dari kesibukan di partai tersebut, Quthb mulai menulis sajak-sajak, essai-essai sastra, politik dan sebagainya. Di Antara artikel yang diterbitkan di dalam Koran adalah ”*Turuq al-Tadris*” (Metode Pengajaran) di Koran al-Balagh yang merupakan koran harian milik Partai Wafd.⁶²

Pada tahun 1925 M, ia masuk ke institusi diklat keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian. Pada tahun 1928 ia mengikuti sekolah secara informal di tingkat tsanawiyah (menengah) di Tajhiziyah Dar al-Ulum hingga tahun 1929. Di tahun 1930, ia kuliah secara formal di Institut Darul Ulum atau Kulliyat Dar al-Ulum (didirikan tahun 1872 sebagai universitas Mesir modern model Barat) dan lulus pada tahun 1933 dengan gelar sarjana muda (Lc) dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang pendidikan. Atas pengakuan prestasinya, ia ditunjuk sebagai dosen di almamaternya. Di tahun 1933 Quthb bekerja di Departemen Pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik Departemen Pendidikan selama enam tahun; setahun di Suwaif, setahun di Dimyat, dua tahun di Kairo, dua tahun di Madrasah Ibtidaiyyah Halwan. Kemudian ia pindah kerja sebagai pegawai kantor di Departemen Pendidikan sebagai penilik. Dan dipindahtugaskan di Lembaga

⁶² M. Fajrul Munawir, *Relevansi Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Tafsir Jahiliyah Bagi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam KOntemporer*”, Vol. XI, No. 1, (Jurnal Dakwah, 2011), h. 79

Pengawasan Pendidikan Umum selama 8 tahun. Pada tahun 1948 kementerian mengirim Quthb ke Amerika untuk belajar.

Sayyid Quthb pergi ke Amerika Serikat dan belajar administrasi pendidikan selama dua tahun. Di Wilson Teacher's College Washington DC, Greely College di Colorado dan Stanford University California.⁶³ Ia meraih gelar MA pada tahun 1950. Setelahnya ia kembali ke Mesir, dalam perjalanan pulangny Quthb mengunjungi Ingris, Swiss, dan Italia. Perjalanan ke Amerika ini adalah saat yang menentukan baginya, menandai perpindahan dari minat terhadap sastra dan pendidikan menjadi komitmen yang kuat terhadap agama. Meskipun dia mengakui prestasi ekonomi dan ilmu pengetahuan masyarakat Amerika, ia terperanjat melihat rasisme, kebebasan seksual, dan pro zionisme.⁶⁴

Keberadaan Sayyid Quthb di Amerika bertepatan dengan pendirian negara Israel yang telah disetujui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Pada waktu itu juga bersamaan dengan perang dingin antara Amerika dan Uni Soviet. Mesir dengan pemerintahan Nasser lebih condong kepada Uni Soviet dan negara ini semakin terpengaruh dengan pemerintahan gaya sekuler.⁶⁵

⁶³ Abdillah F Hasan, *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam*, (Surabaya: Jawara, 2004), h. 291

⁶⁴ Munawir, *Relevansi Pemikiran Sayyid Quthb ...*, h. 80

⁶⁵ John L. Esposito, *Unholy War: Teror atas Nama Islam*, Terj. Syarifuddin Hasani, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), h. 69

Sebenarnya, ketika di Barat Sayyid Quthb menemukan hal-hal yang di luar dugaan. Di Amerika, Sayyid Quthb melihat kegersangan moral. Meruaknya minum-minuman keras dan seks bebas merupakan praktik-praktik yang sering ia temui. Nu'im Hidayat menjelaskan lebih lanjut bahwa Sayyid Quthb sendiri pernah ditemui wanita-wanita penggoda ketika berada di kapal Amerika. Pengalaman tersebut memunculkan kesan yang kuat di benak Sayyid Quthb, hingga memunculkan semacam rasa kekecewaan terhadap realitas peradaban Barat yang selama ini ia kagumi. Dari pengalamannya itu, ia sampai pada kesimpulan bahwa kenyataan demikian disebabkan peradaban Barat dibangun dari dasar materialisme bukan ketuhanan. Bahkan ia dengan bahasa yang terkesan sinis menyebutnya dengan “materialisme jahiliyah”.⁶⁶

Tidak cukup itu saja, Sayyid Quthb merasa semakin muak setelah ia menyaksikan berbagai pemberitaan dan juga film yang anti Arab, melecehkan kaum muslim dan pro-Yahudi. Kemudian, hati Sayyid Quthb semakin membara setelah melihat orang-orang Amerika berbahagia atas dihukum matinya Hasan al-Banna, seorang tokoh pergerakan Islam yang mendirikan Ikhwanul Muslimin.

⁶⁶ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Perspektif, 2005), h. 43

Peristiwa-peristiwa yang disaksikan Sayyid Quthb ketika berada di Barat, telah mengubah arah pemikiran Sayyid Quthb, dari yang awalnya sekuler menjadi seseorang yang mati-matian membela Islam melalui pergerakan Ikhwanul Muslimin. Pada tahun 1951 Sayyid Quthb terpilih menjadi anggota panitia pelaksanaan dan memimpin bagian dakwah. Dengan posisinya itu, ia menghadiri berbagai konferensi Yordania dan Suriah. Dalam konferensi tersebut ia sering berceramah yang isinya menekankan pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat.⁶⁷

Selanjutnya, Sayyid Quthb menjadi pimpinan redaksi harian Ikhwanul Muslimin pada tahun 1954. Akan tetapi, setelah dua bulan harian itu ditutup oleh Presiden Gamal Abdul Naseer, karena dianggap mengecam perjanjian Mesir-Inggris. Tidak lama setelah harian itu ditutup, organisasi Ikhwanul Muslimin dilarang oleh Gamal Abdul Naseer. Alasan pelarangan itu karena organisasi tersebut dinilai tidak pro-pemerintah dan berusaha menjatuhkannya. Karena alasan itu pula pada Mei 1955 Sayyid Quthb ditahan. Pada 13 Juli 1955 pengadilan menjatuhkan hukuman kerja berat selama 15 tahun. Akan tetapi pada tahun 1964 Sayyid Quthb dibebaskan atas permintaan Presiden Irak Abd al-Salam ‘Arif yang mengadakan kunjungan *muhibah* ke Mesir.

⁶⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ihtiyar Baru Van Hoeve, 1993), h.145

Setahun setelah pembebasannya itu, Sayyid Quthb kembali ditahan bersama tiga saudaranya dan juga sekitar 20.000 orang lainnya. Sayyid Quthb kembali ditahan karena alasan menulis buku *Ma'alim fi al-Thariq*. Sebuah buku yang dinilai provokatif dan membahayakan eksistensi pemerintahan Nasser.⁶⁸

Hingga akhirnya, pada Senin 29 Agustus 1966, Sayyid Quthb dijatuhi hukuman gantung bersama dua temannya Abd al-Fattah Isma'il dan Muhammad Yusuf Hawwasi. Beberapa buku peninggalan Sayyid Quthb yaitu, *al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam (Keadilan dalam Islam) tahun 1948*; *al-Salam al-Alami fi al-Islam* yang terbit pada 1951; *Ma'rakah al-Islam wa al-Rasumaliyah* terbit 1951. Selain itu, Quthb juga menghasilkan *fi Zhilalil Qur'an* dan *Dirasat Islamiyah*. Selama di penjara (1954–1966) Sayyid Quthb masih terus menghasilkan karya-karyanya. Diantara buku-buku yang berhasil ia tulis dalam penjara adalah *al-Mustaqbal li Hadza al-Din*, *Khashais al-Tashawur al-Islami wa Muqawimatuhi*, *al-Islam wa Musykilah al-Hadharah*, *Ma'alim fi al-Thariq*, dan *fi Zhilal al-Qur'an*.⁶⁹

⁶⁸ Hidayat, *Sayyid Quthb...*, h.45

⁶⁹ Hidayat, *Sayyid Quthb...*, h.23

D. Tafsir *fi Zhilalil Qur'an*

1. Penulisan Kitab Tafsir *fi Zhilalil Qur'an*

Pada mulanya penulisan tafsir ini dituangkan dalam masalah *al-Muslimun* edisi ke-3, yang terbit pada Februari 1952. Sayyid Quthb mulai menulis tafsir secara serial di majalah itu, mulai dari surah al-Fatihah dan diteruskan dalam surah al-Baqarah dalam episode-episode berikutnya dan berakhir setelah tulisannya sampai pada edisi ke-7. Hal ini disebabkan karena pada tulisan selanjutnya akan diterbitkan secara tersendiri dalam 30 juz yang diluncurkan pada setiap awal dua bulan sekali dimulai pada bulan September. Janjinya itu ditepati dengan hadirnya juz pertama terbit pada bulan Oktober 1952. Bahkan pada periode antara Oktober 1952 dan Januari 1954, ia mengeluarkan 16 juz.

Tafsir *Fi Zhilalil al-Qur'an* ditulis oleh Sayyid Quthb (9 Oktober 1906–28 Agustus 1966) dalam tiga kondisi dan usia yang berbeda. Pertama, 3 tahun sebelum dipenjara, tahun 1951–1954 pada usia 45–48 tahun. Kedua, 10 tahun saat di penjara yaitu pada tahun 1954–1964 di usia 48–58 tahun. Ketiga setengah tahun di luar penjara pada usia 58–59 tahun di tahun 1964–1965. Pada akhir tahun 1951 sampai awal tahun 1954 saat sebelum masuk penjara, Sayyid Quthb mulai menulis tafsir *Fi Zhilalil al-Qur'an* mulai juz 1 hingga juz 16. Selama 3 tahun lebih itu Quthb mampu menulis 16 juz. Pada periode

itu ia menulis tafsir secara cepat tanpa halangan yang berarti. Juz 17-juz 27 ia selesaikan dalam penjara Liman Thurrah Mesir, mulai Januari 1954 hingga akhir tahun 1964 dikurangi pembebasan sesaat di antara waktu tersebut. Dalam kurun waktu 10 tahun Quthb menyelesaikan 11 juz. Sedangkan juz 28–juz 30 ia tulis di akhir tahun 1964 hingga pertengahan tahun 1965. Dari segi kualitas Quthb menyatakan bahwa saat di dalam penjara ia menulis tafsir pada kondisi yang lebih baik yang sarat dengan dakwah dan perjuangan, penuh penghayatan, perenungan mendalam dan mental keimanan dibanding sebelum dan sesudahnya. Hal itu bisa dipahami bahwa dalam penjara, dinamika kehidupannya terbatas oleh ruang dan waktu, sering mendapat siksaan fisik, hari-hari yang terisi oleh kejenuhan dan keterkekangan. Maka situasi seperti itu sangat berpengaruh dan mendukung pada produk tafsirnya.⁷⁰

Kitab tafsir *fi Zhilalil Qur'an* terdiri atas 8 jilid dan tiap jenisnya mencapai ketebalan rata-rata 600 halaman. Kata *Zhilal* yang berarti naungan sebagai judul tafsir Sayyid Quthb, memiliki hubungan langsung dengan kehidupannya. Sebagaimana catatan mengenai riwayat hidup Sayyid Quthb, bahwa dalam kehidupannya ia selalu mengacu pada ajaran al-Qur'an. Oleh karena itu Sayyid Quthb menganggap bahwa hidup dalam naungan al-Qur'an sebagai suatu

⁷⁰ Munawir, *Relevansi Pemikiran Sayyid Quthb ...*, h. 87-88

kenikmatan. hal ini sesuai yang termaktub dalam tulisan Muqaddimah tafsirnya:

الحياة في ظلال القرآن نعمة

نعمة لا يعرفها إلا من ذاقها

نعمة ترفع العمر و تباركه و تزكيه

والحمد لله ... لقد من على بالحياة في ظلال القرآن فترة من الزمان

Hidup dibawah naungan al-Qur'an adalah kenikmatan. Kenikmatan itu tidak dapat diraih kecuali bagi orang yang merasakannya. Kenikmatan itu mengangkat umur, memberkatinya dan mensucikannya. Segala puji bagi Allah... yang telah menganugerahkan kepadaku kehidupan di bawah naungan al-Qur'an dalam periode di zaman ini.

2. Rujukan Tafsir *fi Zhilalil Qur'an*

Adapun sumber yang digunakan oleh Sayyid Quthb sebagai rujukan dalam penulisan tafsirnya ialah sebagai berikut:

a. Sumber kitab tafsir

1) *Tafsir al-Qur'an Al Azim*, kitabnya Abul Fida' Ismail bin Katsir (Ibnu Katsir)

2) *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayil Qur'an*, kitabnya Abu Jafar Muhammad bin Jarir ath-Thabari

Namun dalam mengambil sumber dari berbagai kitab tafsir tersebut Sayyid Quthb, tidak langsung mengambil

semua pendapat namun ia jadikan perbandingan lalu ia berpendapat sendiri.

b. Sumber hadis

- 1) Shahih Bukhari, Imam Bukhari
- 2) Shahih Muslim, imam muslim⁷¹

c. Sumber Sirah

- 1) *as-Sirah an-Nabawiyah*, tulisan Ibnu Hisyam
- 2) *Imta' al Asma'*, tulisan al-Maqrizi
- 3) Sirah Rasul, Sirah Muqtashibah min al-Qur'an al-Karim, tulisan Muhammad Izzah Daruzzah

d. Sumber ilmu pengetahuan umum dan Islam

- 1) *Allah Yajalla fi Ashar al-Ilm*, tulisan sejumlah ilmuwan Amerika, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Dr. Daradasy Abdu Majid Sarhan
- 2) Karyanya sendiri *at-Tashwiir al-Fanni fi al-Qur'an, Masyahah al-Qiyamah fi al-Qur'an, al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam, an-Naqd al-Adabi Ushuluhi wa Manahijuhu, Dirasat Islamiyah.*

⁷¹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jil.1, Terj. As'ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 509

- 3) Karya saudaranya Muhammad Quthb, *al-Insan baina al-Madiyah wa al-Islam, Syubat Haula al-Islam, Ma'rakah al-Taqalid, Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*
- e. Pengalaman pengalaman pribadi baik pada saat dipenjarakan maupun dengan kelompok al-Ikhwan al-Muslimin⁷²

Kitab ini terdiri atas 6 jilid besar dan telah mengalami cetak ulang beberapa kali hanya dalam beberapa tahun saja karena mendapat sambutan baik dari orang-orang terpelajar.

3. Bentuk Penafsiran Tafsir *fi Zhilalil Qur'an*

Bentuk penafsiran *fi Zhilalil Qur'an* adalah bil ra'yi yaitu tafsir yang didalamnya menjelaskan maknanya atau maksudnya, mufasir hanya berpegang pada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulan pun didasarkan pada logika.⁷³ Keterbatasan bacaan membuat kitab tafsir ini amat kental dengan pendapat pribadi. Berbeda dengan tafsir klasik dan modern lain yang dipenuhi kutipan-kutipan perkataan nabi Muhammad dan ulama masa lalu untuk mendukung pendapat sang penafsir. Quthb hanya mengandalkan ingatan tentang beberapa potong hadis nabi dan sisanya adalah hasil perenungan dirinya sendiri, ditambah tinjauan sastrawi disiplin ilmu

⁷² Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an...*, h. 268

⁷³ Al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 97

yang amat dikuasainya terhadap pilihan kata dan susunan kalimat ayat-ayat al-Qur'an.

4. Metode Penafsiran Tafsir *fi Zhilalil Qur'an*

Dari segi metodologisnya *fi Zhilalil Qur'an* menggunakan metode tahlili yakni menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutan di dalam mushaf. Dalam tafsirnya, di uraikan korelasi ayat, serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Diuraikan pula latar belakang turunnya ayat, dan dalil yang berasal dari al-Qur'an, Rasul, atau sahabat, dan para *tabi'in* yang disertai dengan pemikiran rasional. Prof. Dr. Nashruddin Baidan menyebutkan untuk tafsir *tahlili* yang berbentuk pemikiran (*al-Ra'yi*) pada abad modern ini adalah kitab tafsir *fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb.⁷⁴

5. Pendekatan dan Corak Tafsir *fi Zhilalil Qur'an*

Fi Zhilalil Qur'an menggunakan pendekatan sosial kemasyarakatan dan lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat yang sedang berlangsung pada saat itu serta mengusung pemikiran-pemikiran pergerakan Islam Ikhwanul Muslimin yang berorientasi untuk kejayaan Islam.⁷⁵

⁷⁴ Baidan, *Wawasan Baru...*, h. 382-383

⁷⁵ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb*, Terj. (Jakarta: Era Intermedia, 2001), h.16

BAB IV

KOMPARASI PENAFSIRAN HAMKA DAN SAYYID QUTHB TENTANG TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat toleransi

Zuhairi Misrawi dalam al-Qur'an Kitab Toleransi menyebutkan bahwa secara eksplisit lebih dari 300 ayat dalam al-Qur'an membahas aneka ragam bentuk sikap toleransi. Dalam *mu'jam mufahras li al-fazh al-Qur'an*,⁷⁶ peneliti tidak menemukan kata-kata yang khusus tentang toleransi. Namun peneliti menemukan ayat yang berkaitan dengan toleransi, sebagai berikut:

1. Hidup Damai dan Berdampingan

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرِينَ مَنْ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati*⁷⁷ (al-Baqarah: 62)

⁷⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Muhfaras li al-Fazh al-Qur'an*, (Dar al-Fikr: Beirut, 1997), h. 764

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*,h.1112

2. Tidak Ada Paksaan dalam Beragama

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: *Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas (perbedaan) jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*⁷⁸ (al-Baqarah : 256)

3. Anjuran Berbuat Adil

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ۗ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ
وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ ۗ وَالْمَحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمَحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرِ
مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِيْ أَخْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ
وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٥١﴾

Artinya: *Pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan[402] diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah*

⁷⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., h.308

membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi.⁷⁹ (al-Maidah: 5)

4. Larangan Menghina Non Muslim

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ
عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم
بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧٨﴾

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan⁸⁰ (al-Anam: 108)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْفِرُ
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya⁸¹ (Yunus : 99)

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*...,h.555

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., h.205

⁸¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*...,h.322

5. Praktek Toleransi

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ
 عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ
 مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku".*⁸² (**al-Kafirun: 1-6**)

B. Penafsiran Hamka Tentang Toleransi Beragama

1. Surah al-Baqarah ayat 62

Sesungguhnya orang-orang yang beriman. Yang dimaksud dengan orang beriman di sini ialah orang yang memeluk agama Islam, yang telah menyatakan percaya kepada nabi Muhammad ﷺ dan akan tetap menjadi pengikutnya sampai hari kiamat: Dan orang-orang yang jadi Yahudi dan Nasrani dan Shabi'in; yaitu 3 golongan orang-orang yang percaya juga kepada Tuhan tetapi telah dikenal dengan nama-nama yang demikian; barang siapa yang beriman kepada Allah. Yaitu yang mengaku adanya Allah yang Maha Esa, dengan sebenar-benar pengakuan, mengikut suruhannya dan menghentikan laranganNya, dan Hari Kemudian dan beramal shalih, yaitu Hari Akhirat, kepercayaan yang telah tertanam

⁸² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*...,h.98

kepada Tuhan dan Hari Kemudian itu, mereka buktikan pula dengan mempertinggi mutu diri mereka. *Maka untuk mereka adalah ganjaran di sisi Tuhan mereka.* Inilah janji yang adil dari Tuhan kepada seluruh manusia, tidak pandang dalam agama yang mana mereka hidup, atau apa yang diletakkan kepada diri mereka, namun mereka masing-masing akan mendapat ganjaran atau pahala di sisi Tuhan, sepadan dengan iman dan amal sholehnya yang telah mereka kerjakan itu. *Dan tidak ada ketakutan atas mereka dan tidaklah mereka akan berduka cita.*

Ayat ini adalah suatu tuntunan bagi menegakkan jiwa, untuk seluruh orang yang percaya kepada Allah. Baik dia bernama mukmin, atau muslim pemeluk agama Islam yang telah mengakui kerasulan Muhammad ﷺ atau orang Yahudi, Nasrani dan Shabi'in. Di sini ini kita bertemu syarat yang mutlak.

Syarat pertama iman kepada Allah dan Hari Pembalasan, sebagai inti ajaran dari sekalian agama. Syarat pertama ini belum cukup, kalau belum dipenuhi dengan syarat yang kedua, yaitu beramal shalih, atau berbuat pekerjaan-pekerjaan yang baik, yang berfaedah dan bermanfaat baik untuk diri sendiri ataupun untuk masyarakat.⁸³

⁸³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I..., h. 204

2. Surah al-Baqarah ayat 256

Tidak ada paksaan dalam agama. Kalau anak itu sudah terang menjadi Yahudi, tidaklah boleh dia dipaksa memeluk Islam. Menurut riwayat Ibnu Abbas, Nabi ﷺ hanya memanggil anak-anak itu dan disuruh memilih, apakah mereka sudi memeluk agama ayah mereka, yaitu Islam atau tetap dalam Yahudi dan turut diusir? Dan menurut riwayat, ada di antara anak-anak itu yang memilih Islam dan ada yang terus jadi Yahudi dan sama berangkat dengan Yahudi yang mengasuhnya itu meninggalkan Madinah. Keyakinan suatu agama tidaklah boleh dipaksakan, sebab: *Telah nyata kebenaran dan kesesatan.* Orang boleh mempergunakan akalanya buat menimbang dan memilih kebenaran itu dan orang pun mempunyai pikiran waras untuk menjauhi kesesatan. *Maka barangsiapa yang menolak segala pelanggaran batas dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpeganglah dia dengan tali yang amat teguh, yang tidak akan putus selama-lamanya.* Agama Islam memberi orang kesempatan mempergunakan pikirannya yang murni guna mencari kebenaran. Asal orang sudi membebaskan diri daripada hanya turut-turutan dan pengaruh dari hawa nafsunya, niscaya dia akan bertemu dengan kebenaran itu. Apabila inti kebenaran sudah didapat niscaya iman kepada Tuhan Allah mesti timbul dan kalau iman kepada Tuhan Allah Yang Tunggal telah tumbuh, segala pengaruh dari yang lain, dari sekian pelanggaran batas mesti hilang. Tetapi suasana yang seperti ini tidak bisa dengan paksa mesti

timbul dari keinsyafan sendiri. *Dan Allah Maha Mendengar lagi Mengetahui*. Didengarnya permohonan hambaNya meminta petunjuk. DiketahuiNya hambaNya berusaha mencari kebenaran.⁸⁴

Sungguh-sungguh ayat ini suatu tantangan kepada manusia karena Islam adalah benar. Orang tidak akan dipaksa memeluknya tetapi orang hanya diajak untuk berpikir. Asal dia berpikir sehat ia pasti akan sampai kepada Islam. Tetapi kalau ada paksaan, mestilah timbul pemerkosaan pikiran, dan timbullah taqlid. Manusia sebagai seseorang yang akan datang dan akan pergi akan lahir dan akan mati. Tetapi pikiran manusia akan berjalan terus. Penilaian manusia atas agama akan dilanjutkan dan kebebasan berpikir dalam memilih keyakinan adalah menjadi tujuan dari manusia yang telah maju.

Ayat ini adalah dasar dari Islam. Musuh-musuh Islam membuat berbagai fitnah yang dikatakan ilmiah sifatnya bahwa Islam dimajukan dengan pedang. Islam dituduh memaksa orang memeluk agamanya. “Pengetahuan” seperti inipun kadang-kadang dipaksakan supaya diterima orang, terutama dimasa-masa negeri-negeri Islam dalam penjajahan. Orang dipaksa menerima *teori* itu dan orang tidak diberi kesempatan membanding.

Kalau orang benar-benar hendak *ilmiah* hendaklah menilik kebenaran sesuatu dicari sumber aslinya. Apa sumber asli Islam kalau

⁸⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I... h. 624

bukan al-Qur'an dan Sunnah Rasul? Ayat inilah, al-Baqarah 256 sebagai sumber, yaitu Islam menjelaskan bahwa dalam hal agama tidak boleh ada paksaan.⁸⁵

3. Surah al-Maidah ayat 5

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah menghalalkan makanan orang Yahudi dan Nasrani bagi muslim. Tentu hal yang lebih ditekankan di sini ialah penyembelihan mereka. Halal orang Islam memakan daging sapi yang disembelih oleh Ahlul Kitab, halal memakan daging kornet dalam kaleng yang dibuat di negeri Kristen atau di negeri Yahudi. Halal kita menerima makanan yang dikirim oleh orang Nasrani atau Yahudi yang menjadi tetangga kita, dan halal pula kita menghadiahkan makanan kepada mereka.

Bagi kita yang hidup di zaman sekarang amat penting ayat ini menjadi pegangan. Hubungan antara bangsa bertambah lebih rapat dari pada dahulu. Kita telah masuk ke dalam negeri-negeri Kristen dan masuk juga ke dalam restoran orang Yahudi. Maka selain dari bangkai, darah daging babi, atau yang disembelih buat berhala, bolehlah kita makan daging-daging halal yang mereka sembelih.⁸⁶

Perbedaan dengan penyembelihan kita tentu ada. Mereka tidak membaca basmalah ketika menyembelih. Tetapi itulah yang dihalalkan

⁸⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I ... h. 625

⁸⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz III (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), h. 48

kita memakannya oleh ayat ini. Tentu Yahudi dan Nasrani tidak membaca basmalah. Padahal dalam kalangan Islam sendiri tentang membaca basmalah ketika menyembelih termasuk masalah *khilafiyah*. Imam Syafi’I menjelaskan bahwa membaca basmalah hanya mustahak, bukan wajib dan bukan syarat.

Dan nyatanya Yahudi dan Nasrani menyembelih hewan bukan untuk berhala melainkan semata-mata untuk dimakan. Hidangan Yahudi tidak meragukan sama sekali, mereka tidak makan babi, tidak makan bangkai, darah dan penyembelihan untuk berhala. Sedangkan orang Kristen, merekapun tidak mau makan bangkai, makan dan minum darah, dan merekapun mengharamkan untuk berhala. Sebab itu mereka menyembelih hanya semata-mata untuk dimasak sebagaimana kita juga.

Makanan orang Islam halal mereka makan, dapat dipahami bahwa ini bukanlah taklif, atau perintah kepada mereka sendiri. Sebab dengan soal makanan tentu mereka berpegang kepada syariat mereka sendiri, bukan kepada syariat kita. Maksud Allah memberitahu bahwa makanan kitapun halal bagi mereka adalah jauh sekali; supaya di dalam pergaulan sehari-hari kita berlaku baik kepada mereka.⁸⁷

Ayat selanjutnya tidak lagi membahas masalah makanan melainkan perkawinan. Diterangkan bahwa mukmin halal menikah dengan perempuan mukminat dan halal pula menikah dengan perempuan

⁸⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz III.. h. 50

Ahlul Kitab; Yahudi dan Nasrani. Artinya dengan tidak usah dia masuk Islam terlebih dahulu. Asal telah selesai dibayar maharnya.

Dapatlah kita memahamkan sedalam-dalamnya betapa besar keluasan paham atau jiwa toleransi yang terdapat dalam kedua kebolehan ini, boleh makan sembelihan mereka dan boleh mengawini perempuan mereka.

Pada ujung ayat ini diterangkan bagi orang yang menolak hidup beriman dan memilih kufur. Dan boleh pula dikhususkan kepada orang-orang Islam sendiri yang telah diberi izin bertoleransi yang demikian besar, boleh menikahi perempuan Ahlul Kitab. Yang mana, diantara mereka karena goyah iman, lalu lebih tertarik ke dalam agama istrinya, sehingga tinggallah imannya yang asal. Dia sebagai tukang pancing yang dilarikan ikan, bukan dia yang menarik istrinya melainkan dia yang terseret keluar dari Islam. Kalau sudah demikian, niscaya gugurlah dan percumalah segala amalannya yang selama ini, hiduplah dia menjadi orang kafir, dan kerugian besarlah yang akan dideritanya di akhirat.

Maka adalah orang yang langsung menjadi murtad, karena tarikan dan rayuan istri yang berlainan agama, sehingga putuslah hubungannya dengan masyarakat Islam. Dan ada pula yang terkantung di tengah-tengah, tidak tentu lagi apa dia Islam apa dia Kristen, apa dia Yahudi. Sebab itu kebanyakan Ulama menyatakan haram nikah orang laki-laki Islam yang

imannya tidak kokoh dengan perempuan Ahlul Kitab. Dan hendaklah dihalangi.⁸⁸

4. Surah al-An'am ayat 108

“Dan janganlah kamu maki apa yang mereka seru selain Allah itu, karena mereka akan memaki Allah (pula) dengan sebab tak ada ilmu”. Di ayat ini diperingatkan kepada mukmin bahwa berhala-berhala yang disembah oleh orang jahiliyah itu janganlah dimaki atau dihinakan. Lebih baik tunjukkan saja dengan alasan yang masuk akal bagaimana keburukan menyembah berhala. Tetapi jangan berhala itu dimaki atau dicerca. Sebab kalau pihak orang-orang beriman sudah mulai memaki-maki atau mencerca dan menghinakan berhala mereka, tandanya pihak kita sudah kehabisan alasan untuk memburukkan perbuatan mereka.⁸⁹

Dan kalau berhala yang mereka sembah dimaki oleh pihak muslimin, niscaya mereka akan mencerca memaki pula apa yang disembah oleh orang yang beriman. Yang disembah oleh orang yang beriman, tidak lain, hanyalah Allah. Maka oleh karena jahil, tidak ada ilmu tentang Allah, mereka nanti akan memaki Allah pula. Padahal –sebagaimana dimaklumi– orang-orang yang menyembah berhala itu mengakui juga bahwa Allah ta'ala tetap ada dan tetap Esa. Mereka menyembah berhala –kata mereka– hanyalah untuk perantara saja yang akan menyampaikan permohonan

⁸⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz III,... h.58

⁸⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz III..., h.553

mereka kepada Allah. Tetapi kalau lantaran hati mereka telah disakiti, sebab berhala mereka dimaki, dengan tiada pertimbangan lagi, akhirnya merekapun memaki Allah. sakit hati mereka kepada muslimin yang memaki berhala mereka, mereka balaskan dengan memaki Allah. Dengan demikian keadaan tidak akan bertambah baik, melainkan bertambah kacau. Kalau mereka memaki Allah karena membalaskan makian orang beriman terhadap berhala mereka, niscaya orang Islam yang memaki itu tidak lepas dari dosa, sebab mereka yang memulai.

Ayat ini menunjukkan bahwa maki-memaki karena perbedaan pendapat atau pendirian tidaklah menunjukkan bahwa orang-orang yang mengerjakannya itu adalah orang yang berilmu.⁹⁰

“Seperti demikianlah telah Kami hiaskan bagi tiap-tiap umat akan amalan mereka”. Lanjutan ayat ini menegaskan lagi kebiasaan jiwa tiap-tiap golongan umat yaitu selalu merasa bangga dengan kelebihan dan keutamaan yang ada pada mereka. Pada intinya ayat ini menerangkan bahwa rasa bangga dengan usaha sendiri itu ditanamkan oleh Allah dalam hati tiap-tiap umat. Dapatlah kita rasakan bahwa penghiasan seperti ini ditanamkan Allah untuk menjaga niscaya kebanggaan dan hiasan itu dapat membawa kegelapan.

“Kemudian itu, kepada Tuhan merekalah tempat pengembalian mereka, maka Dia akan menerangkan kepada mereka apa-apa yang telah

⁹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz III, h.558

mereka kerjakan itu.” Maka bolehlah mereka bangga menerima apa yang dihiaskan oleh setan. Selama masih hidup di dunia berlombalah berbuat yang baik, dan bertambah banyak berbuat kebajikan yang timbul dari hati yang ikhlas, bertambah banyak pulalah pahala yang akan diterima disisi Allah kelak, setelah semua makhluk atau umat dikembalikan kepada Allah. Di waktu itu kelak akan dijelaskan oleh Allah apa macamnya amalan kita itu, baik dibalas baik, buruk pun dibalas buruk. Dibalas dengan seadil-adilnya.⁹¹

5. Surah al-Kafirun ayat 1-6

“*Katakanlah,*” -olehmu hai utusanKu- kepada orang-orang yang tidak mau percaya itu: “*Hai orang-orang kafir!*”. Hai orang-orang yang tidak mau percaya. Menurut Ibnu Jarir panggilan seperti ini disampaikan Tuhan oleh NabiNya kepada orang-orang kafir itu, yang sejak semula berkeras menentang Rasul dan sudah diketahui dalam ilmu Allah Ta’ala bahwa sampai saat terakhir pun mereka tidaklah akan mau menerima kebenaran. Mereka menantang, dan Nabi ﷺ pun tegas pula dalam sikapnya menantang penyembahan mereka kepada berhala, sehingga timbullah suatu pertandingan siapakah yang lebih kuat semangatnya mempertahankan pendirian masing-masing. Maka pada satu waktu

⁹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz III..., h. 562

terasalah oleh mereka sakitnya pukulan-pukulan itu, mencela berhala mereka, menyalahkan kepercayaan mereka.⁹²

Maka bermufakatlah pemuka-pemuka Quraisy musyrikin itu hendak menemui Nabi. Mereka bermaksud hendak mencari, “damai”. Yang mendatangi Nabi itu menurut riwayat Ibnu Ishaq dari Said bin Mina –ialah al-Walid bin al-Mughirah, al-‘Ash bin Wail, al-Aswad bin al-Muthalib dan Umaiyyah bin Khalaf. Mereka kemukakan suatu usul damai: “Ya Muhammad! Mari kita berdamai. Kami bersedia menyembah apa yang engkau sembah, tetapi engkau pun hendaknya bersedia pula menyembah yang kami sembah, dan di dalam segala urusan di negeri kita ini, engkau turut serta bersama kami. Kalau seruan yang engkau bawa ini memang ada baiknya daripada apa yang ada pada kami, ini yang lebih benar daripada apa yang engkau serukan itu maka engkau pun telah bersama merasakannya dengan kami, sama mengambil bagian padanya.” – inilah usul yang mereka kemukakan.

Tidak berapa lama mereka mengemukakan usul ini, turunlah ayat ini; “Katakanlah, hai orang-orang yang kafir! *“Aku tidaklah menyembah apa yang kamu sembah.”*”

Menurut tafsiran Ibnu Katsir yang disalinkannya dari Ibnu Taimiyah arti ayat kedua: “Aku tidaklah menyembah apa yang kamu sembah”, ialah menafikan perbuatan (*nafyul fi’il*) artinya bahwa perbuatan

⁹² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz X, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), h.783

begitu tidaklah pernah aku kerjakan. “*Dan tidak pula kamu menyembah apa yang aku sembah*”. Artinya persembahan kita ini sekali-kali tidak dapat diperdamaikan atau digabungkan, karena yang aku sembah hanya Allah dan kalian menyembah kepada benda; yaitu kayu atau batu yang kamu perbuat sendiri dan kamu besarkan sendiri. Dan aku bukanlah penyembah sebagaimana kamu menyembah. Sekalian dari yang kita sembah itu berlainan; kamu menyembah berhala aku menyembah Allah yang Maha Esa, maka cara kita menyembah pun lain pula. Kalau aku menyembah Allah maka aku melakukan salat di dalam syarat rukun yang telah ditentukan. Sedangkan kamu menyembah berhala itu sangatlah berbeda dengan cara aku menyembah Allah. Oleh sebab itu tidaklah dapat pegangan kita masing-masing ini didamaikan. Untuk kamulah agama kamu dan untuk akulah agamaku.⁹³

Soal akidah diantara tauhid mengesakan Allah sekali-kali tidak dapat dikompromikan atau dicampuradukan dengan syirik tauhid kalau telah didamaikan dengan syirik artinya ialah kemenangan syirik.

Syekh Muhammad Abduh menjelaskan perbedaan ini di dalam tafsirnya; “Dua jumlah kata yang pertama (ayat 2 dan 3) adalah menjelaskan perbedaan yang disembah. Isi dua ayat berikutnya (ayat 4 dan 5) ialah menjelaskan perbedaan cara beribadah. Tegasnya yang disembah lain dan cara menyembah pun lain. Tidak satu dan tidak sama. Yang aku

⁹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz X..., h.784

sembah ialah Allah Tuhan Yang Maha Esa, yang bersih daripada segala macam persekutuan dan perkongsian dan mustahil menyatakan diriNya pada diri seseorang atau suatu benda. Allah yang meratakan karuniaNya kepada siapa pun jua yang tulus ikhlas beribadah kepadaNya. Dan Maha Kuasa menarik ubun-ubun orang yang menolak kebenaranNya dan menghukum orang yang menyembah kepada yang lain. Sedang yang kamu sembah bukan itu, bukan Allah, melainkan benda. Aku menyembah Allah saja, kamu menyembah sesuatu selain Allah dan kamu persekutukan yang lain itu dengan Allah. Sebab itu maka menurut aku, ibadahmu itu bukan ibadah dan tuhanmu itu bukan Tuhan. Untuk kamulah agama kamu, pakailah agama itu sendiri jangan pula aku diajak menyembah yang bukan Tuhan itu. Dan untuk akulah agamaku jangan sampai hendak kamu campur adukan dengan apa yang kamu sebut agama itu”.⁹⁴

Al-Qurthubi meringkaskan tafsir seluruh ayat ini begini;

“Katakanlah olehmu wahai utusanKu, kepada orang-orang kafir itu bahwasanya aku tidaklah mau diajak menyembah berhala-berhala yang kamu sembah dan puja itu, kamu pun rupanya tidaklah mau menyembah kepada Allah saja sebagaimana yang aku lakukan dan serukan. Bahkan kamu persekutukan berhala kamu itu dengan Allah. Maka kalau kamu katakan bahwa kamu pun menyembah Allah jua perkataanmu itu bohong karena kamu adalah musyrik. Sedang Allah itu tidak dapat diperserikatkan

⁹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz X..., h.785

dengan yang lain. Dan ibadah kita pun lain. Aku tidak menyembah kepada Tuhanku sebagaimana kamu menyembah berhala. Oleh sebab itu agama kita tidaklah dapat diperdamaikan atau dipersatukan; “Bagi kamu agama kamu bagiku adalah agamaku pula.” Tinggilah dinding yang membatas, dalamlah jurang diantara kita.”

Surat ini memberi pedoman yang tegas bagi kita pengikut Nabi Muhammad ﷺ bahwasanya akidah tidaklah dapat diperdamaikan. Tauhid dan syirik tak dapat di pertemukan. Jika yang hak akan dipersatukan dengan yang batil maka yang batil jualah yang menang. Oleh sebab itu maka akidah tauhid itu tidaklah mengenal apa yang dinamai sinkretisme yang berarti menyesuaikan. Misalnya di antara animisme dengan tauhid penyembahan berhala dengan sembahyang menyembelih binatang guna pemuja hantu atau jin dengan membaca basmalah.⁹⁵

C. Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Toleransi Beragama

1. Surah al-Baqarah ayat 62

Sejarah umat manusia tidak pernah menyaksikan kekerasan hati, pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah, tindakan melampaui batas, dan menentang para pembawa petunjuk seperti yang dilakukan Bani Israel. Mereka membunuh, menyembelih dan menggergaji sejumlah Nabi mereka sendiri tindakan paling buruk yang dilakukan suatu umat terhadap

⁹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz X..., h.786

para penyeru kebenaran yang mukhlis. Mereka melakukan kekufuran yang amat buruk, melakukan kemaksiatan yang sangat nista. Mereka selalu melakukan tindakan-tindakan jelek dan tidak ada duanya dalam medan apapun.

Di samping itu, mereka mempunyai anggapan yang bermacam-macam tentang diri mereka. Mereka selalu beranggapan bahwa diri mereka sajalah yang mendapat petunjuk, mereka adalah bangsa pilihan Allah, mereka sajalah yang berhak mendapatkan pahala Allah; dan mereka sajalah yang berhak mendapatkan karunia Allah, tanpa ada orang lain yang bersekutu dengan mereka.

Di sini al-Qur'an mendustakan anggapan-anggapan mereka yang bermacam-macam itu dan menetapkan kaidah umum yang disisipkan di celah-celah kisah-kisah al-Qur'an atau di depan pemaparan kisah itu atau sesudahnya. Al-Qur'an menetapkan kaidah kesatuan iman dan kesatuan akidah, yang apabila sudah mantap di dalam jiwa akan menimbulkan kepasrahan kepada Allah dan amal saleh. Al-Qur'an juga menetapkan bahwa karunia Allah tidak dibatasi pada golongan tertentu saja, melainkan ada pada semua orang yang beriman, pada semua masa dan tempat, sesuai dengan agama yang dipeluknya, hingga datangnya risalah agama terakhir yang harus mereka imani.⁹⁶

⁹⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jil.1, Terj. As'ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 34

Ayat ini menetapkan bahwa siapa saja diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh, mereka akan mendapatkan pahala di sisi Tuhannya mereka tidak merasa khawatir dan tidak bersedih hati.

Yang ditekankan disini adalah hakikat akidah bukan fanatisme golongan atau bangsa. Dan, hal ini tentu saja sebelum diutusnya Nabi Muhammad ﷺ. Adapun sesudah diutusnya beliau maka bentuk iman yang terakhir ini sudah ditentukan.

2. Surah al-Baqarah ayat 256

Agama Nasrani merupakan agama terakhir sebelum Islam datang. Setelah Kaisar Konstatim memeluk agama Nasrani, agama ini disebarkan dengan kekerasan dan paksaan. Bahkan kerajaan Romawi menyiksa orang yang tidak mau memeluk agama Nasrani. Kebiadaban yang sama juga dilakukan oleh kerajaan Romawi sebelumnya terhadap kaum minoritas Nasrani. Penyiksaan dan tindakan kekerasan bukan hanya dilakukan terhadap mereka yang belum menganut agama Nasrani saja, melainkan terhadap orang-orang Nasrani itu sendiri yang mazhabnya berlawanan dengan yang dianut negara. Sehingga ketika Islam datang, ia mencanangkan suatu prinsip yang sangat agung dan hebat.⁹⁷

⁹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jil.2, Terj. As'ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 34

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Menurut Sayyid Quthb, dalam prinsip ini, Allah memuliakan manusia dan menghargai pemikiran dan perasaannya. Allah menyerahkan kepada manusia untuk menetapkan keyakinannya sendiri, apakah ia akan mengikuti petunjuk atau tidak. Tapi, Allah membebaskan kepada manusia tanggung jawab pilihan yang diambilnya. Inilah ciri utama kebebasan manusia.

Sesungguhnya kebebasan berakidah merupakan hak pertama dan utama bagi manusia. Suatu hak yang menegaskan kemanusiaan manusia. Bila kebebasan seseorang dicabut, maka yang dicabut adalah kemanusiaannya sendiri. Kebebasan berakidah diiringi dengan kebebasan berdakwah menyebarkan akidah itu.

Ungkapan yang terkandung dalam ayat diatas, adalah suatu bentuk dari *nafi mutlak*, artinya menafikan atau meniadakan secara absolut, "*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)*". Ayat ini menafikan adanya paksaan dalam keyakinan seseorang untuk memeluk Islam. Apapun bentuknya artinya paksaan itu benar-benar ditiadakan, bukan sekedar dilarang untuk melakukannya.

Konteks ayat menyentuh nurani manusia dan mendorong untuk mengikuti kebenaran dan menempuh jalan yang lurus dan menjelaskan hakikat iman secara terang dan gamblang.⁹⁸

“Sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat...”. Jadi, iman adalah jalan yang benar dan pantas untuk diikuti oleh manusia, dan kafir adalah jalan yang sesat dan pantas di jauhi oleh manusia. Kemudian hakikat iman dipertajam dan diperjelas.

“...Barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh ia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus...”

Sikap mengingkari pantas kepada sesuatu yang memang layak diingkari yaitu thagut dan keimanan pantas pula diarahkan kepada yang memang pantas diimani yaitu Allah SWT.

Yang dimaksud thagut di sini adalah kedzaliman (tughyan), yaitu segala yang menzalimi kesadaran, melawan kebenaran dan melampaui batas-batas yang ditentukan Allah untuk para hamba-Nya. Aturan thagut berlawanan dengan aturan yang dibuat Allah SWT, sistem yang tidak bersumber dari ajaran Ilahi. Siapa yang menolak semua ini dan hanya beriman kepada Allah, maka dia akan selamat. Keselamatan ini dilukiskan dengan seseorang yang berpegang dengan tali yang amat kuat dan tidak akan putus.

⁹⁸ Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an...*, Jil.2, h.35

Sesungguhnya beriman kepada Allah bagaikan berpegang dengan tali yang amat kuat, yang tidak akan lepas apalagi putus. Orang yang berpegang dengan tali ini tidak akan tersesat. Orang yang berpegang tali yang kuat akan melaju terus di jalan kebenaran menuju Tuhannya, dan tidak akan tersesat atau bingung.

“Allah maha mendengar lagi Maha Mengetahui”. Allah mendengar apa yang diucap oleh hamba-Nya, dan dia mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati manusia. Orang mukmin yang selalu berhubungan dengan Rabb-nya tidak akan berkata kotor berbuat dzalim atau berlaku curang.

Kemudian konteks ayat di atas, menggambarkan suatu pandangan konkrit dan hidup tentang jalan yang sesat dan jalan yang benar. Juga menjelaskan, apa itu petunjuk dan apa itu kesesatan, dan menggambarkan bagaimana Allah menuntun tangan orang-orang yang beriman, lalu dikeluarkan dari lembah kegelapan ke daratan yang terang benderang. Sementara pengikut dikeluarkan dari tempat yang terang lalu dimasukkan ke tempat yang gelap gulita.⁹⁹

3. Surah al-Maidah ayat 5

Ayat ini menjelaskan salah satu bentuk toleransi Islam dalam bergaul dengan orang-orang non Muslim, yang hidup bersamaan dengan masyarakat Islam di negeri Islam, atau terkait dengan perjanjian seperti

⁹⁹ Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an...*, Jil.2, h.37

kaum Ahli Kitab. Sesungguhnya Islam tidak hanya memberi kebebasan kepada mereka untuk melaksanakan ritual agamanya. Akan tetapi Islam juga merangkul mereka (orang-orang non Muslim) dalam nuansa kebersamaan sosial, cinta kasih, berbaik-baik dalam pergaulan. Maka, Islam menjadikan makanan mereka halal bagi muslimin dan makanan muslimin halal bagi mereka. Dengan tujuan supaya mereka dapat melakukan perbuatan saling mengunjungi, bertamu, makan bersama, dan agar seluruh masyarakat berada di bawah naungan kasih sayang dan toleransi.¹⁰⁰

Islam juga menjadikan wanita-wanita Ahli Kitab yang menjaga kehormatannya dan merdeka sebagai sesuatu yang baik (halal dikawini oleh muslimin). Penyebutan mereka ini diiringi dengan penyebutan wanita-wanita muslimah yang merdeka dan menjaga kehormatannya. Ini merupakan salah satu bentuk toleransi yang hanya dapat dirasakan oleh para pengikut Islam diantara semua pengikut agama-agama lainnya, karena pengikut agama Katolik tidak boleh menikah dengan pengikut Kristen Ortodoks, Protestan, atau Kristen Maroni.¹⁰¹

Dari ayat ini, telah jelas bahwa bekerjasama antar umat beragama merupakan bagian dari hubungan sosial antar manusia yang tidak dilarang dalam ajaran Islam, begitu juga dalam bidang ekonomi, politik maupun

¹⁰⁰ Quthb, *Tafsir fi Zhalalil Qur'an...*, Jil. 3, h. 525

¹⁰¹ Quthb, *Tafsir fi Zhalalil Qur'an...*, Jil. 3, h. 526

budaya. Islam telah jelas mengajarkan konsep kerukunan antar umat beragama yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah.

4. Surah al-An'am ayat 108

Dari ayat di atas, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa, sesungguhnya watak yang diciptakan Allah untuk manusia ialah yang selalu menganggap baik setiap perbuatan yang dilakukannya, dan selalu membelanya. Jika mereka melakukan perbuatan baik maka dia akan menganggapnya baik dan membelanya, dan jika mereka berbuat buruk maka dunia akan tetap menganggapnya baik dan membelanya. Jika ia berada di jalan yang benar, maka ia menganggapnya baik, dan jika berada di jalan kesesatan maka dia juga tetap menganggapnya baik. Seperti inilah watak manusia. Orang musyrik itu menyeru sekutu-sekutu Allah, padahal mereka mengetahui dan mengakui bahwa Allah adalah pencipta dan pemberi rizki. Apabila kaum muslimin mencaci tuhan-tuhan sembahannya mereka, maka mereka akan membalas mencaci dan menyerang Allah yang mereka yakini sebagai Tuhan, demi membela penyembahan mereka kepada berhala-berhala. Oleh karena itu, hendaklah kaum muslimin membiarkan mereka dengan apa yang mereka perbuat.¹⁰²

Ini adalah perilaku yang cocok bagi orang beriman, yang meyakini agamanya dan mengimani kebenaran yang ia pegang. Orang yang tidak

¹⁰² Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jil.4, Terj. As'ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 661

ikut campur dengan masalah-masalah yang bukan masalahnya. Karena mencela tuhan-tuhan kaum musyrikin tidak akan membuat mereka mendapatkan petunjuk. Namun, justru hanya akan membuat kaum musyrikin makin mengingkarinya.

Inilah etika yang pantas bagi mukmin, yang merasa tentram dengan agamanya, percaya kepada kebenaran yang dianutnya dan berhati tenang, dia tidak mau ikut campur dengan urusan-urusan tersebut. Karena sesungguhnya tindakan mencaci tuhan-tuhan kaum musyrikin tidak akan membawa mereka kepada petunjuk dan tidak menambahkan kepada mereka selain dari keingkaran. Maka mukmin tidak perlu melakukan hal yang tidak ada manfaatnya. Karena tindakan itu bisa menjadikan mereka mendengar hal yang tidak mereka sukai, yaitu caci maki musyrikin terhadap Allah yang Maha Agung lagi Maha Besar.¹⁰³

5. Surah al-Kafirun ayat 1-6

“Katakanlah (hai Muhammad)...” Maka, perintah ini adalah perintah Ilahi, yang menetapkan dan mengisyaratkan bahwa urusan akidah adalah urusan Allah sendiri, Nabi Muhammad tidak punya andil sedikitpun. Allahlah yang memerintahkan dan perintah-Nya tak dapat ditolak. Dia pemberi keputusan yang keputusan-Nya tak dapat ditolak.

“Katakanlah, ‘Hai orang-orang kafir!’ ... ” (al-Kafirun: 1)

¹⁰³ Quthb, *Tafsir fi Zhalil Qur'an*, Jil.4..., h. 660-662

Mereka dipanggil dengan hakikat yang ada pada diri mereka dan disifati dengan identitas mereka. Sesungguhnya mereka tidak berpegang pada suatu agama apa pun dan mereka bukan orang-orang kafir. Karena itu, tidak mungkin kamu dapat bertemu dengan mereka di tengah jalan kehidupan. Permulaan surah dan pembukaan titah ini juga mengisyaratkan hakikat keterpisahan yang tidak dapat diharapkan dapat bersambung.

“Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.” (al-Kafirun: 2)

Maka, ibadahku bukanlah ibadahmu dan yang aku sembah bukan yang kamu sembah.

“Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.” (al-Kafirun:

3)

Maka, ibadahmu bukan ibadahku dan sesembahan ku bukan sembahamu.

“Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.” (al-

Kafirun: 4)

Ayat ini sebagai penegasan terhadap poin pertama dalam pola kalimat nominal (jumlah ismiyah) yang lebih tegas petunjuknya terhadap kemantapan sifat tersebut dan konsistensinya.

“Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.” (al-Kafirun:5)

Ayat ini sebagai penegasan terhadap point kedua supaya tidak ada lagi salah sangka dan kesamaran. Juga supaya tidak ada lapangan untuk

berprasangka yang bukan-bukan dan tidak ada syubhat (kesamaran) lagi sesudah penegasan berulang-ulang dengan segenap pola pengulangan dan penegasan ini.

Kemudian ditegaskan secara global tentang hakikat keterpisahan yang tidak mungkin dipertemukan ini, yakni hakikat perbedaan yang tidak ada kesamaran padanya, keterputusan yang tidak mungkin bersambung, dan keberbedaan yang tidak mungkin bercampur aduk.

“Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku.” (al-Kafirun: 6)

Sudah diungkapkan secara mutlak “Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam” ungkapan ini untuk meniadakan segala jenis pemaksaan. Yakni Islam menjauhkan pemaksaan dalam dunia dan realita, bukan hanya sekadar melarang melakukannya saja, juga melarang dalam bentuk meniadakan semua jenisnya itu, lebih dalam kesannya dan lebih kuat petunjuknya.

Meskipun dalam hal pluralisme, Sayyid Quthb tidak seperti yang banyak ditudingkan orang bahwa ia fundamentalis. Namun di dalam tafsir *fi Zhilalil Qur’an* setuju dengan toleransi agama atas dasar prinsip bahwa batasan toleransi antar umat beragama adalah masalah akidah tidak bisa dipaksakan dengan kekuasaan, namun setiap individu harus memiliki prinsip dan pendirian yang tegas.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an*, Jil.1..., h. 291

D. Analisis Penafsiran Hamka dan Sayyid Quthb

Mewujudkan toleransi agama yang harmonis tidaklah semudah yang diucapkan, tetapi suatu proses yang intens, didukung keterlibatan tokoh dari masing-masing agama. Pemahaman akan persamaan mengantar pada keharmonisan dan kerukunan ditengah-tengah masyarakat beragama. Adapun pemahaman tentang perbedaan memberikan toleransi diantara mereka.¹⁰⁵

Dari ayat-ayat diatas dapat dilihat bahwa tafsiran Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* mengenai ayat-ayat tolelansi berpedoman pada dimensi kemanusiaan. Hamka menunjukkan bahwa toleransi beragama bukan berada pada esensi dari agama, melainkan terdapat pada ranah sosial, seperti tolong-menolong, kerjasama, bertetangga, bergaul, dan sebagainya. Dimana batasan ini dapat diterima kebaikan dan keburukannya masing-masing.

Tafsir al-Azhar merupakan tafsir modern, sebab dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya dengan ayat melainkan diperpadukan dengan berbagai macam bidang keilmuan. Terlihat ketika Hamka menafsirkan surah al-Kafirun ayat 1-6. Hamka mencantumkan pendapat tokoh lain seperti Ibnu Katsir, Muhammad Abduh dan al-Qurtubi. Menandakan banyaknya referensi yang diambil oleh Hamka dalam menafsirkan suatu surah. Sehingga konsepsi toleransi yang ingin dibangun Hamka dapat dilihat dari literatur yang melintasi berbagai macam keilmuan.

¹⁰⁵ Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Hubungan Antar-Umat Beragama Tafsir al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000), h. 42

Konsep toleransi yang ditawarkan Sayyid Quthb dalam *fi Zhilalil Qur'an* memiliki batasan yang sangat ketat. Quthb memandang toleransi sebagai karakter agama Islam berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan hubungan antara umat Islam dengan penganut agama lain. Meskipun Quthb menjadi salah satu rujukan gerakan radikal keagamaan, ia juga sangat keras terhadap Barat dan orang-orang kafir dalam hal-hal tertentu.

Mengenai toleransi Sayyid Quthb memiliki pandangan tersendiri yang jarang digali. Meskipun dalam hal pluralisme, Sayyid Quthb tidak seperti yang banyak ditudingkan orang bahwa ia fundamentalis. Namun di dalam tafsir *fi Zhilalil Qur'an* setuju dengan toleransi agama atas dasar prinsip bahwa batasan toleransi antar umat beragama adalah masalah akidah tidak bisa dipaksakan dengan kekuasaan, namun setiap individu harus memiliki prinsip dan pendirian yang tegas.¹⁰⁶

Indonesia merupakan negara yang majemuk, sehingga agama, etnik dan kelompok sosial bisa menjadi persoalan krusial bagi proses integrasi sosial. Pemahaman keagamaan masyarakat sangat memengaruhi terwujudnya sikap toleransi antar umat beragama, agama yang mendorong terciptanya masyarakat yang damai. Agama memiliki dua sisi yang bertentangan, yaitu agama dapat menyatukan manusia dari berbagai macam latar belakang etnik budaya. Namun agama juga menjadi potensi pemicu konflik yang sangat

¹⁰⁶ Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jil.1..., h. 291

efektif. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa agama bisa mendorong terjadinya konflik yang dapat merusak harmoni sosial.

Hal ini memicu tumbuhnya pertanyaan-pertanyaan seperti, kenapa pemeluk agama curiga terhadap pemeluk agama lain. Mengapa pemeluk agama begitu fanatik terhadap agama dan menganggap bahwa agamanyalah yang paling benar. Hal ini disebabkan karena adanya kekeliruan dalam memahami agama. Agama dipahami dan ditafsiri secara tekstual dan literal.¹⁰⁷ Misi agama untuk menghadirkan rahmat bagi seluruh alam tereduksi oleh pemahaman sempit. Dampak pemahaman ini salah satunya adalah agama kesulitan untuk berdialog dan berdampingan dengan perkembangan sosial budaya. Agama menjadi kikuk dan kaku berhadapan dengan pluralisme dan multikulturalisme, padahal multikulturalisme adalah ajaran agama.¹⁰⁸

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep toleransi beragama yang ditawarkan yaitu prinsip kebebasan beragama, penghormatan kepada agama lain dan prinsip persaudaraan. Prinsip kebebasan beragama yang dimaksudkan disini adalah kebebasan dan kemerdekaan memilih agama sesuai keyakinan. Hal tersebut merupakan hak asasi manusia yang paling asasi, maka manusia –termasuk pemerintah– harus menghormati hak tersebut. Keimanan dan kekafiran merupakan hak atau anugerah dari Allah yang tidak bisa dipaksakan. Bahkan Nabi sekali pun hanya diperkenankan untuk

¹⁰⁷ Arifin, *Implikasi Prinsip Tasamuh...*, h. 394

¹⁰⁸ Arifin, *Implikasi Prinsip Tasamuh...*, h. 395

mengajak dan memberikan peringatan tanpa paksaan, tidak boleh terlalu berlebihan apalagi sampai mencelakakan diri sendiri.

Penghormatan terhadap agama lain dapat dilakukan dengan menghormati praktek dan simbol-simbol agama lain sebagai langkah untuk mencari kemaslahatan agama dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi tidak dengan tujuan untuk menyamakan atau mengakui kebenaran semua agama. Hal tersebut dapat diimplementasikan dalam kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat dengan tidak mencampuradukan akidah masing-masing.

Sedangkan prinsip persaudaraan dapat diuraikan dalam persaudaraan antar sesama muslim dan non-muslim. Sesama anggota masyarakat dapat melakukan kerjasama sekalipun warganya terdapat perbedaan prinsip dalam akidahnya. Perbedaan-perbedaan yang ada bukan dimaksudkan untuk menunjukkan superioritas masing-masing melainkan untuk saling mengenal dan menegakkan prinsip persatuan, persaudaraan, persamaan dan kebebasan. Sebagaimana semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia yakni yaitu Bhenika Tunggal Ika yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Makna dari semboyan tersebut adalah meskipun Indonesia dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya yaitu agama, tetapi tetap bersatu padu adalah tujuan utama toleransi bangsa Indonesia.

Dari penafsiran Hamka dan Sayyid Quthb dapat direlevansikan bahwa toleransi umat beragama di Indonesia merupakan toleransi yang hanya berlaku dalam persoalan sosiologis dan bukan teologis. Oleh karena itu, dimungkinkan

bagi umat Islam untuk bekerjasama dengan pengikut agama lain dalam urusan-urusan keduniaan, tetapi hal ini dilarang jika berkaitan dengan agama.

Dengan menerapkan sikap toleransi bertujuan untuk mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga Negara Indonesia khususnya tanpa mempersalahkan latar belakang agamanya, persatuan yang dilandasi toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Toleransi adalah keimanan yang paling utama. Toleransi adalah amalan yang paling ringan dan paling utama. Islam diturunkan melalui perantara Nabi Muhammad yang diutus untuk seluruh umat, bukan hanya kepada umatnya saja, seperti agama-agama sebelumnya. Itulah misi dan tujuan Islam diturunkan, karena itu Islam tidak diturunkan untuk memelihara permusuhan, cukup menjalin hubungan baik selama itu tidak mengusik agama. Maka dari itu Islam sangat menghargai adanya toleransi antar umat beragama. Jadi toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut-penganut agama lain.

Tafsiran Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* mengenai ayat-ayat toleransi berpedoman pada dimensi kemanusiaan. Hamka menunjukkan bahwa toleransi beragama bukan berada pada esensi dari agama, melainkan terdapat pada ranah sosial, seperti tolong-menolong, kerjasama, bertetangga, bergaul, dan sebagainya. Dimana batasan ini dapat diterima kebaikan dan keburukannya masing-masing.

Sayyid Quthb memiliki pandangan tersendiri mengenai toleransi yang jarang digali. Meskipun dalam hal pluralisme, Sayyid Quthb tidak seperti yang banyak ditudingkan orang bahwa ia fundamentalis. Namun di dalam tafsir *fi Zhilalil Qur'an* setuju dengan toleransi agama atas dasar prinsip bahwa batasan toleransi antar umat beragama adalah masalah akidah tidak bisa dipaksakan dengan kekuasaan, namun setiap individu harus memiliki prinsip dan pendirian yang tegas.

Agama, etnik dan kelompok sosial lainnya sebagai instrumen dari kemajemukan masyarakat Indonesia bisa menjadi persoalan krusial bagi proses integrasi sosial. Dalam konteks inilah, pemahaman keagamaan masyarakat sangat memengaruhi terwujudnya sikap toleransi antar umat beragama, agama yang mendorong terciptanya masyarakat yang damai. Sebab, agama memiliki dua sisi yang bertentangan sekaligus. Di satu sisi agama mempunyai kekuatan yang luar biasa dalam menyatukan manusia dari berbagai latar belakang etnik budaya, tapi di sisi lain agama juga menjadi potensi pemicu konflik yang sangat efektif. Di sinilah terlihat betapa pemahaman agama bisa mendorong konflik yang pada gilirannya akan merusak harmoni sosial.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep toleransi beragama yang ditawarkan yaitu prinsip kebebasan beragama, penghormatan kepada agama lain dan prinsip persaudaraan. Hal ini

sesuai dengan semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia yakni yaitu Bhenika Tunggal Ika yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Makna dari semboyan tersebut adalah meskipun Indonesia dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya yaitu agama, tetapi tetap bersatu padu adalah tujuan utama toleransi bangsa Indonesia.

Relevansi penafsiran Hamka dan Sayyid Quthb tentang keberagaman di Indonesia bahwa toleransi umat beragama di Indonesia merupakan toleransi yang hanya berlaku dalam persoalan sosiologis dan bukan teologis. Oleh karena itu, dimungkinkan bagi umat Islam untuk bekerjasama dengan pengikut agama lain dalam urusan-urusan keduniaan, tetapi hal ini dilarang jika berkaitan dengan agama.

B. Saran

Mengingat toleransi beragama di Indonesia masih mengalami fluktuasi yang tidak menentu, diperlukan sebuah usaha untuk menumbuhkan kembali kesadaran perlunya toleransi beragama. Terutama bagi pemerintah untuk membuat kebijakan dan peraturan yang mengarah kepada kerukunan umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul. 2016. *Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama*. Vol.1. No. 2. Jurnal Fikri.
- Baidan, Nashruddin. 2011. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2012. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. 1997. *Al-Mu'jam al-Muhfaras li al-Fazh al-Qur'an*. Dar al-Fikr: Beirut.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jil.5. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- _____. 2009. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. 2000. *Hubungan Antar-Umat Beragama Tafsir al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi ke IV. Cet. II. Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. 1993. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ihtiyar Baru Van Hoeve.
- Echols, John M dan Hasan Sadzily. 2003. *Kamus Inggris-Indonensia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Esposito, John L. 2003. *Unholy War: Teror atas Nama Islam*. Terj. Syarifuddin Hasani. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Fatah, Munawwir A. dan Adib Bisri. 1999. *Kamus al-Bisri: Indonesia- Arab Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.

- Hakiki, Kiki Muhammad. 2011. *Potret Tafsir al-Qur'an di Indonesia Studi Naskah Tafsir al-Azhar Karya Hamka*. Vol.5. No. 9. Jurnal al-Dzikra.
- Hamka. 2005. *Tafsir al-Azhar*. Juz I. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____. 2005. *Tafsir al-Azhar*. Juz III. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____. 2005. *Tafsir al-Azhar*. Juz X. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasan, Abdillah F. 2004. *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam*. Surabaya: Jawara.
- Hidayat, Nuim. 2005. *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Perspektif.
- _____. 2005. *Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Huda, M Thoriqul dan Uly Dina. 2019. *Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Perspektif Tafsir al-Sya'rawi*. Jil. 8. No.1. Jurnal Pendidikan dan Keislaman: Tarbiya Islamia.
- Jamaruddin, Ade. 2016. *Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Perspektif al-Qur'an*. Vol. 8. No. 2. Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama.
- Kernerman Semi-Bilingual Dictionary. Ed. J.A. Reif Terj. Anton Adiwiyoto. 1993. *Password-English Dictionary for Speakers of Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah. 2001. *Pengantar Memahami Tafsir fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb*. Jakarta: Era Intermedia.
- Majid, Nur Cholish. 1989. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Malkan. 2009. *Tafsir al-Azhar*. Vol. 6. No.3. Jurnal Hunafa.
- Misrawi, Zuhairi. 2007. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Mohammad, Henry dkk. 2006. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi 3. Yogyakarta: Rokesorosin.
- Muhammad, Husein. 2011. *Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan*. Bandung: al-Mizan.
- Munawir, M. Fajrul. 2011. *Relevansi Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Tafsir Jahiliyah Bagi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer*. Vol. XI. No. 1. Jurnal Dakwah.
- Mursyid, Salma. 2016. *Konsep Toleransi (al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam*. Vol.2. No. 1. Jurnal Aqlam.
- Noviatin, Dwi. 2003. *Konsep Pluralisme Agama: Suatu Kajian Komparatif Antara Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI)*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purnomo, Bagus. 2011 *Toleransi Religius: Antara Pluralisme dan Pluralitas Agama dalam Perspektif Al-Qur'an*. Vol. 6. NO. 1. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Quthb, Sayyid. 1968. *al-Taswiirul al-Fannii fii al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Syuruuq.
- _____. 2000. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*. Jil.1. Terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- _____. 2000. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*. Jil.2. Terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- _____. 2000. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*. Jil.4. Terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rokhim, Muhammad Abdul. 2016. *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Mufassir Indonesia*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
- Samsurrohman. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah.

- Sidik. 2014. *Deradikalisasi Konsep Negara dan Jihad dalam Tafsir al-Azhar*. Yogyakarta: Hidayah.
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Syafiril, Akmal. *Hamka Tentang Toleransi Beragama*. Dalam Rubik Islamia Republika, Kamis 15 Desember 2011.
- Tim Penyusun Majelis Ulama Indonesia. 2011. *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sejak 1975*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuni, Euis Sri. 2017. *Toleransi Beragama dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir al-Maragi)*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Yakin, Ayang Utriza. 2016. *Islam Moderat dan Isu-isu Kontemporer: Demokrasi, Pluralisme, Kebebasan Beragama, Non-Muslim, Poligami, dan Jihad*. Jakarta: Kencana.
- Yasir, Muhammad. 2014. *Makna Toleransi Dalam al-Qur'an*. Vol. XXII No. 2. Jurnal Ushuluddin.
- Yusuf, Yunan. 2003. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*. Cet.II. Jakarta: Penerbit Permادani.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Riska Rahmawati Saputri
NIM : 15. 11. 11. 051
Tempat/tanggal lahir : Klaten, 20 Januari 1998
Alamat : Gombangalas RT/RW 03/05 Gombang Cawas
Klaten
Jenis Kelamin : Perempuan
No.Hp : 087742274669
Riwayat Pendidikan : SD Negeri 2 Gombang (2003-2009)
SMP Negeri 2 Cawas (2009-2012)
SMA Negeri 1 Cawas (2012-2015)
IAIN Surakarta (2015-Sekarang)